

SKRIPSI

**KONFLIK BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH
(KONFLIK POLITIK ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH
BIN ABI SUFYAN)**



Oleh :

NUR AULIA RUSTAN

NIM: 15.1400.041

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M / 1441 H

**KONFLIK BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH
(KONFLIK POLITIK ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH
BIN ABI SUFYAN)**



Oleh :

NUR AULIA RUSTAN

NIM: 15.1400.041

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M / 1441 H

**KONFLIK BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH
(KONFLIK POLITIK ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH
BIN ABI SUFYAN)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR AULIA RUSTAN
NIM: 15.1400.041**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M / 1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NUR AULIA RUSTAN
Judul Skripsi : Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah
(Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Sufyan)
NIM : 15.1400.041
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-615/In.39/FUAD/05/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (.....)
NIP : 196412311992031045
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, M.Ag. (.....)
NIP : 197209212006041001

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

KONFLIK BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH (KONFLIK POLITIK ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN)

Disusun dan diajukan oleh

NUR AULIA RUSTAN
NIM: 15.1400.041

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 11 Maret 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (.....) 

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, M.Ag. (.....) 

NIP : 197209212006041001

Rektor IAIN Parepare  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah
(Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan
Muawiyah bin Abi Sufyan)

Nama : Nur Aulia Rustan

NIM : 15.1400.041

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No. B-615/In.39/FUAD/05/2019

Tanggal Kelulusan : 16 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(Ketua)	
Dr. Musyarif, M.Ag.	(Sekertaris)	
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Anggota)	
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	

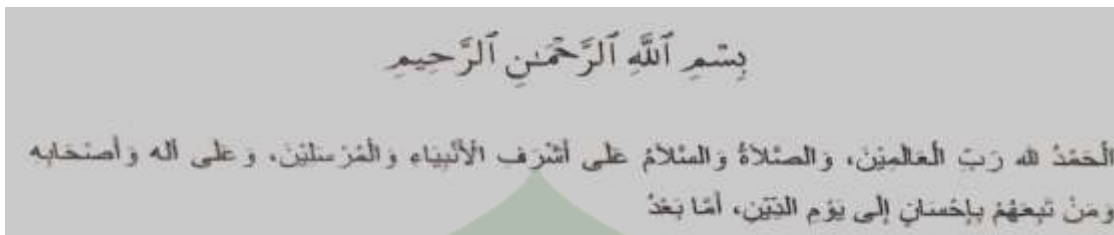
Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002



KATA PENGANTAR



Puji syukur yang tak terhingga kita panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sangat sederhana dan melalui proses yang cukup melelahkan serta mengalami berbagai hambatan. Begitu pula salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang peneliti miliki dalam penyelesaian skripsi ini. Karena itu, kritik konstruktif tetap peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar berguna bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah tidak akan rampung tanpa inayah dan hidayah dari Allah swt., yang disertai dengan usaha, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Rustan Sali dan Ibunda Hasnah yang telah memberikan segala hal; mengasuh, membimbing, memberikan bantuan materi dan moril yang tak terhitung jumlahnya dan juga senantiasa mendoakan penyelesaian skripsi ini. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada Rusmawan, Inas, Naila dan Enu serta semua

keluarga yang selalu memberikan bantuan dan memberi semangat penulis juga menganggap perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd Halim, K., Lc, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Bapak Dr. A.Nurkidam, M.Hum, selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan bapak Dr.Musyarif, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.
4. Para Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Guru yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Sejarah Peradaban Islam, khususnya kepada angkatan tahun 2015 yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana dan selalu memberi dukungan, baik melalui suka dan duka semangat serta kebersamaan dari teman-teman semua tidak akan saya lupakan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu. penulis menyadari masih banyak kekeliruan yang ada pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran membangun dari berbagai pihak guna menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aulia Rustan
NIM : 15.1400.041
Tempat/Tgl.Lahir : Sengae, 16 Oktober 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah
(Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah
bin Abi Sufyan)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 13 Januari 2020
18 Jumadil Awal 1441 H

Penulis,



Nur Aulia Rustan
NIM: 15.1400.041

ABSTAK

NUR AULIA RUSTAN. *Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan).* (dibimbing oleh A.Nurkidan dan Musyarif).

Suku Quraisy adalah suku terhormat dari keturunan Ismail (Adnaniyyun). Diantara keturunan Quraisy adalah Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Ali bin Abi Thalib merupakan keturunan Bani Hasyim dan Muawiyah merupakan keturunan Bani Umayyah yang terlibat dalam konflik politik. Muawiyah yang menuntut Ali setelah diangkat sebagai khalifah agar segera mengqishash para pemberontak yang membunuh Utsman bin Affan. Hal ini kemudian yang mengakibatkan konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana latar belakang konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, 2) Bagaimana bentuk konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, 3) Bagaimana dampak konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka), dengan menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi dan pendekatan politik, dengan menggunakan teknik analisis data yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (analisis), dan historiografi (pelaporan/penyajian data).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah karena situasi politik kekhalifahan sebelumnya yaitu, Khalifah Utsman bin Affan yang dianggap melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme hingga akhirnya dia dibunuh oleh kelompok pemberontak. Setelah Ali bin Abi Thalib dibai'at kebijakannya membuat kalangan Bani Umayyah murka karena Ali menurunkan jabatan mereka. Muawiyah salah satunya yang tidak terima karena Ali tidak melakukan tindakan terhadap pembunuh Utsman yang akhirnya membawa mereka ke dalam konflik. Konflik Politik antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Shiffin. Akibat tahkim yang terjadi pada perang Shiffin membuat situasi politik pada saat itu semakin kacau sehingga berdampak pada perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan yang kemudian mengakibatkan Ali dibunuh dan berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang demokrasi menjadi monarki pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

Kata Kunci: Konflik, Politik, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Defenisi Istilah/Pengertian Judul.....	10
1.6 Tinjauan Hasil Penelitian.....	13
1.7 Landasan Teori	14
1.8 Metode Penelitian.....	32
BAB II LATAR BELAKANG KONFLIK ANTARA ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN	
2.1 Kekhalifahan Utsman bin Affan.....	40
2.1.1 Kondisi Sosial Politik pada masa Pemerintahan Utsman bin Affan	41
2.1.2 Kematian Utsman bin Affan	44
2.2 Proses Pembaiatan Ali bin Abi Thalib	46

2.2.1 Kebijakan Ali bin Abi Thalib.....	46
2.2.2 Kontrofersi Pemba'iatan Ali bin Abi Thalib.....	48
2.2.3 Konflik Ali dengan Aisyah (Perang Jamal)	55
BAB III BENTUK KONFLIK ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN	
3.1 Tuntutan Muawiyah bin Abi Sufyan atas Pembunuhan Utsman bin Affan	59
3.2 Tragedi Perang Shiffin dan Tahkim	61
BAB IV DAMPAK KONFLIK ALI BIN ABI YHALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN KONFLIK	
4.1 Persoalan Politik.....	71
4.2 Persoalan Agama.....	83
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makkah merupakan sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syriah di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Apabila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Qahthaniyyun* (keturunan Qahthan) dan *Adnaniyyun* (keturunan Ismail bin Ibrahim).¹ Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan *Adnaniyyun/Adnan*, dan wilayah selatan didiami golongan *Qahthaniyyun*. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.²

Suku Quraisy adalah suku terhormat dari keturunan Ismail (*Adnaniyyun*). Pada abad ke-5 masehi, salah seorang keturunan Quraisy yang bernama Qushai berhasil menyatukan suku-suku yang bertempat tinggal di Hijaz dan menjadi penguasa Ka'bah. Suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi kehidupan masyarakat Arab.³ Qushai merupakan pemimpin pertama dari Quraisy dan mulai berkuasa di Makkah pada tahun 440 M. Ada sepuluh orang dari suku Quraisy yang sangat masyur dalam kekuatan dan bakat-bakat mereka. Mereka adalah : Bani

¹Keturunan Adnan bersandar kepada nabi Ismail. Cucu generasi kesebelas dari Adnan Fihri bin Malik adalah sosok yang memiliki pengaruh dan kekuasaan. Keturunan Fihri dikenal dengan nama Quraisy. lihat di Shekh Maulana Shibli Nu'mani, *Bets Stories of Umar bin Khaththab* (Jakarta : Kaysa Media, 2015) h. 14.

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.9-10

³Lina Maya Sari, Jurnal At-Tarakiyah, *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*. (vol. 1, No. 1, Juni 2016), h.104.

hasyim, Bani Umayyah, Bani Naufal, Bani Adbuddar, Bani Asad, bani Taym, Bani Makhzum, Bani Adiy, Bani Jamah, Bani Samah.⁴

Jabatan tinggi yang dibagi-bagi kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy ini. Diantaranya adalah *Hijabah*, penjaga kunci-kunci ka'bah. *Siqayah*, pengawas mata air zam-zam untuk dipergunakan oleh para penziarah. *Diyat*, kekuasaan hakim sipil dan kriminal. *Sifarah*, pengurus pajak untuk orang miskin. *Nadwah*, jabatan ketua dewan. *Khaimunah*, pengurus balai musyawarah. *Khazinah*, jabatan administrasi keuangan. dan *Azlam*, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa. Pada saat itu sudah menjadi kebiasaan bahwa anggota yang tertua mempunyai pengaruh paling besar dan memakai gelar Rais.

Qusay memiliki beberapa anak diantaranya adalah Abdul Manaf, dan Abdul Manaf punya keturunan yaitu Abdul Syam dan Hasyim, dari mereka inilah cikal bakal Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Qushai wafat pada tahun 480 M kedudukannya digantikan oleh anaknya Abd al-Manaf. Walaupun Abd al-Manaf tidak sekuat ayahnya tetapi pemerintahannya dapat berjalan lancar dan tanpa reaksi. Setelah Abd al-Manaf wafat baru muncul sengketa dan konflik persaingan kekuasaan antara kedua anaknya, masing-masing bernama Abd al-Syamsi dengan Hasyim.⁵

Diantara keturunan Quraisy dalam peta perjalanan sejarah peradaban Islam di masa Jahiliyah terlihat bahwa banyak terjadi konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah dalam berebut masalah sistem kepemimpinan. Umayyah misalnya yang bersaing dengan pamannya, Hasyim bin Abd Manaf, dalam memperebutkan kehormatan dan kepemimpinan masyarakat Quraisy.

⁴Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), h.20

⁵Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I, Riau:CV. Asa Riau, 2017), h.1

Persaingan tidak saja terjadi antara mereka berdua tetapi juga di kalangan keturunannya Abu Sofyan misalnya dari Bani Umayyah adalah orang yang paling gigih menantang dakwah Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam, dia berulang kali memimpin pasukan Quraisy non-Muslim untuk menyerang Madinah di bawah pimpinan atau kekuasaan Nabi Muhammad saw.⁶ Meskipun demikian, dari pertentangan yang terjadi antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah ada diantara mereka yang menjalin hubungan baik, seperti Harb bin Umayyah dan Abdul Muttalib bin Hasyim (497-579) dan Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah dengan Abbas bin Abdul Muttalib (Paman Nabi saw). Sebagian besar anggota keluarga Bani Umayyah menentang Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan agama Islam. Bani Hasyim membelanya terutama atas dasar ikatan kekerabatan, karena Nabi saw. berasal dari keluarga Bani Hasyim.

Bani Hasyim dengan Bani Umayyah yang pada mulanya sebatas konflik dalam persaingan merebut kekuasaan berubah menjadi permusuhan nyata. Sehingga yang menjadi penantang utama dakwah Nabi Muhammad saw. adalah Bani Umayyah, sementara Bani Hasyim menjadi pelindung Nabi yang utama baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum, seperti paman beliau Hamzah, Abbas, Abu Tahlub kecuali Abu Lahab dan Abu Jahl walaupun dua yang disebut terakhir tersebut termasuk paman Nabi juga.⁷

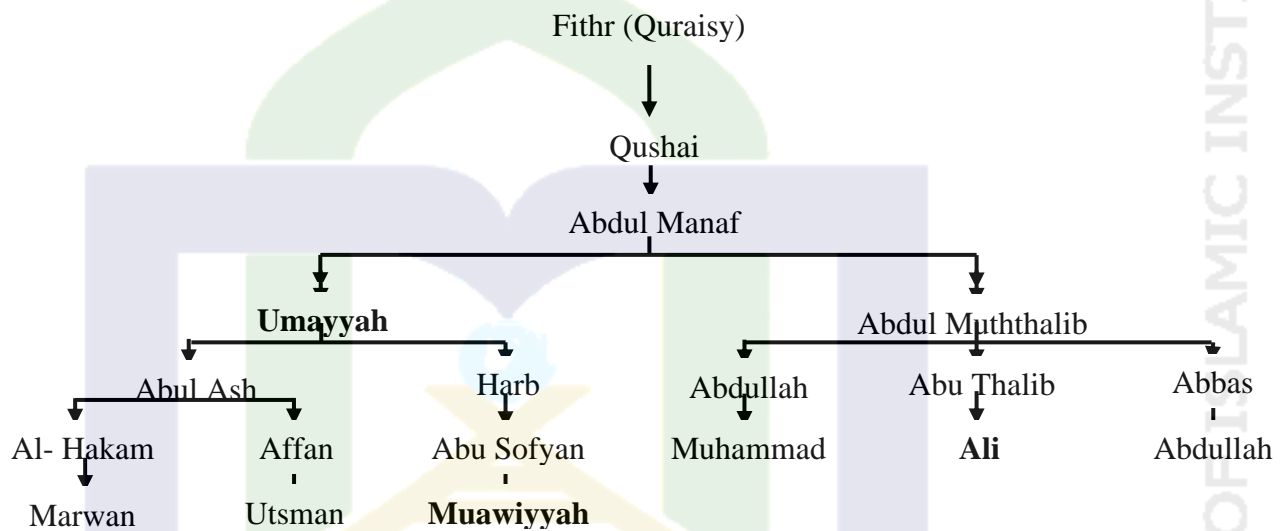
Permusuhan Bani Umayyah berakhir setelah Nabi saw. dan para pengikutnya berhasil memasuki kota Makkah pada tahun 8 H / 630 M. Merasa tidak mampu

⁶Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.1

⁷Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.14

melawannya, akhirnya Bani Umayyah menyerah kepada Nabi saw. dan menyatakan Masuk Islam. Bani Umayyah tergolong yang belakangan memeluk Islam.⁸

Untuk lebih memperjelas hubungan kekeluargaan Quraisy antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dicantumkan silsilah keturunan Qushai dibawah ini:



Dari silsilah di atas dapat dilihat bahwa Bani Hasyim menurunkan tiga suku terpendang yaitu Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam, Ali dan keluarga Abbas yang mendirikan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Sementara keluarga Bani Umayyah yang mendirikan Daulah Umayyah baik di Suriah maupun di Spanyol menurunkan dua suku terpendang pula yaitu keluarga Usman ibn Affan dan keluarga Muawiyah ibn Abi Sofyan.

Konflik kembali muncul ketika Rasulullah wafat, karena beliau tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin

⁸Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, (Jakarta ; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 63

politik umat Islam setelah beliau wafat, baik dari kaum Anshar maupun Muhajirin (kaum Anshar dan Muhajirin mengklaim bahwa dari golongan merekalah yang berhak menjadi khalifah). Dengan demikian, umat Islam menghadapi masalah yang berat dalam menentukan kelanjutan kehidupan politik umat Islam. Rasulullah nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada umat Islam.⁹ Pengganti Rasulullah dalam memimpin umat Islam setelah beliau wafat yang dipilih dengan cara musyawarah mereka disebut Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). Akan tetapi hal tersebut berakhir setelah khalifah Utsman bin Affan meninggal dunia karna dibunuh oleh kaum pemberontak.

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib umat Islam mengalami kekacauan hingga tidak ada perluasan wilayah. Tragedi terhadap pembunuhan khalifah Usman kemudian menjadi awal terjadinya kembali konflik, tidak hanya berdampak pada wajah perpolitikan ummat Islam, tetapi membangkitkan semangat kesukuan Arab lama, sehingga timbul perpecahan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Bahkan pembunuhan Usman juga merupakan awal terjadinya perang saudara yang turun temurun dalam Islam, seperti perang Siffin, Waqi'atul Jamal, Karbala dan sebagainya.¹⁰

Kekhalifaan Ali bin Abi Thalib hanya berkonsentrasi menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh umat Islam, sehingga dia terpaksa memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang mendukung pemerintahan Ali, meski Ali tidak bermukim secara tetap di Kufah. Ia pergi ke sana hanya untuk menegakkan kekuasaan, sebelum menghadapi gerakan

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h.35

¹⁰Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*, (Surabaya: CV.Indo Prahama,2016), h.64

oposisi yang dilakukan oleh 3 serangkai (Aisyah, Thalhah, Zubair, dan Muawiyah yang tidak mau membaiat Ali sebagai Khalifah.¹¹

Muawiyah salah seorang yang menentang pembai'atan Ali menyusun siasat, untuk menjatuhkan nama Ali di mata umat Islam, dia menuntut Ali menemukan dan menghukum para pembunuh Utsman. Padahal dalam situasi dan kondisi rusuh dan kacau seperti itu pastilah khalifah Ali merasa kesulitan mencari pembunuh Utsman. Karena Muawiyah tidak mau patuh kepada kekhalifahan Ali yang sah dan legal secara hukum, berarti Muawiyah dianggap khalifah Ali sebagai pembangkang. Sebaliknya, karena khalifah Ali tidak dapat menghukum para pemberontak, maka Muawiyah menganggapnya telah berpihak kepada para pemberontak tersebut.¹²

Ali bin Abi Thalib tidak dapat memenuhi permintaan yang ajukan Muawiyah untuk menangkap pembunuh Usman, maka mereka menolak membaiat Ali, juga mereka menolak memberikan jabatan khalifah kepada Ali, karena hal itu menurut mereka berarti menyerahkan jabatan itu kepada Bani Hasyim untuk selamanya. Mereka berpihak kepada Muawiyah karena kehidupan mereka bertambah baik dan semakin makmur di bawah pemerintahannya. Tentu saja mereka ingin makmur selamanya di bawah kekuasaan Muawiyah.¹³

Ali mengutus delegasi menemui Muawiyah meminta supaya Muawiyah membai'atnya sebagai khalifah. Tetapi Muawiyah tidak mengindahkannya. Oleh sebab itu, tidak ada alternatif lain bagi Ali kecuali memerangi Muawiyah. Maka perangpun terjadi. Perang shiffin antara Ali dan Muawiyah yang membelot sampai

¹¹Durratul Muwahib, *Perang Shiffin dan Damaknya Terhadap Umat Islam*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, h.1-2

¹²Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.45

¹³Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 98

terjadinya tahkim (masing-masing pihak memilih seorang hakim) dan peristiwa itu terjadi pada tahun 34 H.

Ali berhasil membangkitkan semangat pasukannya sehingga kemenangan sudah hampir dicapainya. Muawiyah yang cemas melihat situasi itu memanggil Amr bin Ash untuk melakukan siasat. Kemudian Amr memerintahkan kepada anggota pasukannya yang membawa Mushaf (Kitab Al- Qur'an) supaya diangkat dengan tombak ke atas. Sambil berseru mereka mengangkat Mushaf "Inilah Kitabullah yang menjadi hukum antara kita".¹⁴

Setelah selesai perang Jamal dan perang Siffin lantas bukan berarti Ali terlepas dari konflik. Sebaliknya ia terpaksa menghadapi perlawanan dari tentaranya sendiri yang tidak setuju dengan penerimaan tahkim (arbitrase) dalam penyelesaian konflik dengan Mu'awiyah. Sebagian pasukan Ali yang melihat hal itu memintanya menghentikan perang, tetapi ditolak Ali sambil menegaskan bahwa "Itu tipu muslihat Muawiyah karena dia sudah mengenal Muawiyah dan Amr sejak kecil". Katanya mereka itu tidak dapat dipercaya. Seruan Ali agar meneruskan peperangan tidak mendapat sambutan dari mereka, malahan mereka memaksa Ali agar menghentikan perang. Ali terpaksa mengalah dan mengumumkan peperangan dihentikan. Dan perselisihan itu diselesaikan melalui arbitrase. Perang itu menelan korban sebanyak 70.000 orang.¹⁵

Di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Keadaan ini tentunya tidak menguntungkan bagi Ali, akibatnya posisi Ali semakin lemah, sementara posisi

¹⁴Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (jilid.1, Jakarta: Pt. al-Husna Zikra,1997), h. 301

¹⁵Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, h.99

Muawiyah semakin kuat. Dan pada tahun 40 H (660 M), Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij¹⁶

Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, kedudukannya sebagai khalifah dijabat oleh anaknya, Hasan. Namun karena penduduk Kufah tidak mendukungnya, seperti sikap mereka terhadap ayahnya, maka Hasan semakin lemah, sementara Muawiyah semakin kuat. Maka Hasan mengadakan perjanjian damai dengan Muawiyah dengan menanggalkan jabatan khilafah untuk Muawiyah pada tahun 41 H (661 M), agar tidak terjadi pertumpahan darah yang sia-sia. Perjanjian tersebut dapat mempersatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik, yakni di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.¹⁷ Tahun tersebut dalam sejarah dikenal sebagai tahun al-Jama'ah (tahun persatuan), sebagai tanda bahwa umat Islam telah menyepakati secara aklamasi mempunyai hanya satu orang khalifah.

Di sisi lain penyerahan tersebut menjadikan Muawiyah sebagai penguasa absolut dalam Islam. Dengan demikian, maka berakhirilah apa yang disebut dengan masa Khulafa' ur-Rasyidin yang bersifat demokratis, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam yang bersifat keturunan.¹⁸

Konflik kemudian menimbulkan babak baru dalam sistem pemerintahan di Negara Islam. Begitulah gambaran umum tentang konflik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Uraian di atas belum mengungkap semua peristiwa yang terjadi. Untuk mendalami peristiwa ini lebih jauh, perlu dilakukan kajian yang mendalam sehingga pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dapat dijawab dengan

¹⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h.40

¹⁷Muh. Jabir, *Dinasti Bani Umayyah di Suriah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemundurannya)* Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3, September 2007. h.1-2

¹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h.40-41

baik.¹⁹ Ketika masa akhir dari ke khalifahan Ali bin Abi Thalib Islam mengalami perpecahan, sehingga menjadi tiga golongan, yaitu: Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Ali) dan Khawarij (orang yang keluar dari kelompok Ali).

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah konflik keluarga yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib (Bani Hasyim) dan Muawiyah bin Abi Sufyan (Bani Umayya) dalam rana politik kepemimpinan yang berdampak pada peradaban Islam.

Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokoknya diatas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Latar Belakang Konflik yang Terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan ?
- 1.2.2 Bagaimana Bentuk Konflik yang Terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan ?
- 1.2.3 Bagaimana Dampak yang ditimbulkan setelah Terjadinya Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sufyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya sesuatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya

¹⁹Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008), h.99

dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

1.3.1 Untuk mengetahui Latar Belakang Konflik yang Terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan ?

1.3.2 Untuk mengetahui Bentuk Konflik yang Terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan ?

1.3.3 Untuk mengetahui Dampak yang ditimbulkan setelah Terjadinya Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sufyan ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang penyebab awal konflik yang terjadi antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sehingga berdampak sampai kepada Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

1.4.2 Menambah wawasan baru tentang awal mula terpecah belahnya ummat Islam menjadi beberapa golongan.

1.4.3 Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

1.5 Definisi Istilah / Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahan pahaman atas judul peneliti ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari sub judul sebagai berikut:

1.5.1 Konflik

Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Dalam setiap hubungan antara individu maupun kelompok akan selalu muncul yang disebut dengan konflik.

1.5.2 Bani Hasyim

Bani hasyim merupakan salah satu keturunan Quraisy yang merujuk kepada Hasyim bin Abdul Manaf. Hasyim adalah orang yang memegang urusan air minum dan makanan dari Abdu Manaf, tepatnya tatkala Bani Abdu Manaf mengikat perjanjian dengan Bani-Dar dalam masalah pembagian kedudukan diantara keduanya. Hasyim sendiri adalah orang kaya raya yang terhormat. Dialah orang pertama yang memberikan remukan roti bercampur kuah kepada orang-orang yang menunaikan haji di Makkah. Nama aslinya adalah Amru. Dia dipanggil Hasyim karena suka meremukkaan roti. Dia juga orang pertama yang membuka jalur perjalanan dagang dua kali dalam setahun bagi orang-orang Quraisy, yaitu sekali pada musim dingin dan sekali pada musim kemarau.²⁰

1.5.3 Bani Umayyah

Bani Umayyah adalah salah satu dari keluarga suku Quraisy yang memiliki integritas tinggi, baik dalam kaca mata Mekkah maupun Islam.²¹ Keturunan Umayyah bin Abdul Syams bin Abd Manaf, seorang pemimpin suku Quraisy yang terpandang. Bani Umayyah baru masuk Islam pada setelah Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wa sallam. berhasil menaklukkan kota Makkah (Fathu Makkah).²²

1.5.4 Politik

Secara etimologi politik ialah (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan).²³ Politik

²⁰Syaikh Shafiyyatur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2008),h.38

²¹Muhammad Fathurrohman, *History of Islam Civilization : peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiyah*(yogyakarta ;Garudhawaca). H.93

²²Amani Lubis, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h.67

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.81

berasal dari bahasa Yunani *Polis* yang artinya kota kemudian berkembang menjadi *polites* yang berarti warga negara dalam konsep *politikos* yang berarti kewarga negaraan.

Menurut Maurice Duverger “Politik adalah konflik untuk meraih kekuasaan, satu pihak berusaha merebutnya dari kelompok atau orang yang sedang berkuasa. Pihak yang lain berusaha mempertahankan dominasi terhadap masyarakat dengan cara menentang pihak kompetitornya. Politik juga diartikan usaha menegakkan ketertiban dan keadilan”.²⁴

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan hubungan politik adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, rakyat, dalam sebuah negara yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Politik juga dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara satu individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain. Dalam penelitian ini membahas hubungan politik yang mengakibatkan konflik antara dua kelompok yang menjadi sebab munculnya golongan-golongan antara umat islam. Hal ini terjadi sejak perang Siffin pada tahun 657, suatu perang saudara yang melibatkan khalifah Ali bin Abi Talib dan pasukannya melawan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan tentaranya.

1.5.5 Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap dari Khalifah ini adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Hasyim bin Abdul manaf al-Hasyimi. Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Makkah, tepatnya di ka’bah, Masjidilharam, di kota kelahiran Bani Hasyim, jum’at 13 Rajab (sekitar tahun 600 M) yang dilahirkan pada tahun ke-10 sebelum kenabian.²⁵ Ia merupakan adik sepupu Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam yang merupakan putera dari paman Rasulullah dan suami dari putri beliau. Pada tahun kedua hijriyah,

²⁴Susi Fitria Dewi, *Sosiologi Politik*. (Yogyakarta: Grepublishing, 2017), h.5

²⁵Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan da Husain.*, (Cet, Ke-7, Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), h.27.

ia dinikahkan dengan putri Nabi yang bernama Fatimah dan satu satunya putri Rasulullah yang mempunyai keturunan. Dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah inilah Rasulullah mempunya keturunan sampai sekarang.²⁶

Tepat pada 17 Ramadhan 40 H / 24 Januari 661 M. Ketika Ali dalam perjalanan menuju mesjid Kufah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, di ayunkan oleh seorang pengikut kelompok khawarij, Abd al-Rahman bin Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.²⁷

1.5.6 Muawiyah bin Abi Sufyan

Nama lengkapnya Muawiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umayyah bin Abd al-Syams bin Abd Manaf bin Qushai. Ibunya Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abd al-Syams. Muawiyah dilahirkan di Makkah lima tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad saw... dan masuk Islam bersama ayahnya Abu Sofyan saudaranya Yazid dan ibunya Hindun pada waktu penaklukan kota Makkah.²⁸ Muawiyah wafat pada bulan Rajab tahun 60 H/679 M di usia 77 tahun.²⁹

1.6 Tinjauan Hasil Penelitian

Pada pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Surayah Rasyid (dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar), dengan jurnal yang berjudul *Kontroversi*

²⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2007), h.234

²⁷ Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta : PT. Ikrar mandiriabadi, 2006), h..227

²⁸Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, h.103-104

²⁹Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, (Malang : Wineka Media,), h.162-

*Sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.*³⁰ dalam jurnal ini peneliti membahas tentang kontroversi yang terjadi semasa kekhalifaan Ali bin Abi thalib. Mulai dari pembunuhan khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak kemudian Ali bin Abi Thalib dibai'at menjadi Khalifah lalu terjadinya perang saudara yang pertama antara ummat Islam yaitu perang jamal dan kemudian kelompok Muawiyah yang menentang kekhalifaan Ali dan menuntut balas terhadap pembunuhan khalifah Utsman.

- 1.6.2 Buku yang berjudul *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husein*, karya Ali Audah, Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 2007.³¹ Buku tersebut membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Ali, tentang biografi dan sekilas tentang beberapa peperangan yang terjadi pada saat itu dan sedikit menyinggung konflik antara Ali dan Muawiyah yang terjadi pada saat Ali menjabat sebagai khalifah.
- 1.6.3 Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati yang berjudul *Pengaruh Perang Siffin Tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.*³² Dalam penelitiannya membahas tentang sesuatu yang mempengaruhi situasi politik umat Islam setelah terjadinya perang siffin (perang antara Ali dan Muawiyah), Tahkim yang terjadi menjadi akar sejarah terpecahnya umat Islam dan timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik.

³⁰Surayah Rasyid, *Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, (Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015).

³¹Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan da Husain.*, (Cet, Ke-7, Bogor: Litera Antar Nusa, 2010)

³²Sulistyowati, *Pengaruh Perang Siffin Tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thali*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010)

Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan merupakan pokok pembahasan yang sama yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di atas.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memberikan analisis mendalam pada Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dan menghubungkannya dengan konflik yang terjadi dari pendahulunya Bani Hasyim dan Bani Umayyah yang merupakan satu garis keturunan Suku Quraisy. Dan membahas lebih spesifik tentang konflik yang terjadi pada masa Ali menjabat sebagai khalifah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tubuh umat Islam dan sistem pemerintahannya.

1.7 Landasan Teoritis

Teori mempunyai kedudukan yang amat penting dalam penjelasan ilmiah, teori juga memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam kegiatan penelitian.³³ Dalam hal ini landasan teoritis adalah sama maksudnya dengan "kerangka pemikiran", yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka teoretis yang relevan pada gilirannya berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu, atau untuk merumuskan hipotesis.³⁴

1.7.1 Pengertian Konflik

Secara etimologi konflik ialah perpecahan; perselisihan; pertentangan.³⁵ Istilah konflik berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang

³³Nasiwan, *Teori Teori Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.12

³⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.128-129

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.63

berarti benturan atau tabrakan. Di satu sisi, konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Di sisi lain, *William Chang* meragukan bahwa akar konflik ada pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, masalah uang, dan masalah kekuasaan. Chang mengajukan pendapatnya bahwa selain unsur-unsur di atas, emosi manusia sesaat pun dapat memicu terjadinya konflik sosial.³⁶

Dalam istilah Al-Qur'an, konflik itu sinonim dengan kata *ikhtilaf*, di dalam al-qur'an banyak dijelaskan mengenai konflik seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat : 176 :



Terjemahnya:

Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).³⁷

Ayat di atas menyinggung mengenai konflik atau penyelesaian yang terjadi pada manusia. Konflik dalam terminologi al-Qur'an sepadan kata *Ikhtilaf* yang berarti berselisih/berlainan; menemukan sebab perbedaan; mencari sebab perselisihan, dan sebagainya. Konflik juga dapat dikatakan merupakan susasana batin yang berisi kegelisahan karena pertentangan dua motif atau lebih, yang mendorong

³⁶Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Cet II, Jakarta: Kencana, 2013), h.54

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan: Al-Fatih, 2013), h. 27

seorang berbuat dua motif atau lebih kegiatan yang saling bertentangan pada waktu yang bersamaan.³⁸

Konflik merupakan suatu fenomena wajar dan alamiah yang terjadi pada masyarakat manapun, di manapun dan kapanpun. Ia hadir ditengah-tengah masyarakat baik masyarakat yang bertipe tradisional maupun masyarakat yang bercorak modern.³⁹ Konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dan selalu ada. Kehadirannya bisa saja dibutuhkan karena dapat mendorong kearah perubahan yang diperlukan bagi perkembangan individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁴⁰

Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak terlibat. Oleh karena itu konflik selalu muncul, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya. Perjuangan merebut, mengembangkan dan mempertahankan kekuasaan terus-menerus berlangsung. Stabilitas hanya terjadi sesaat yaitu takkala dominasi suatu kelompok harus memelihara keseimbangan kekuasaan dengan kelompok lain. Sesudah itu konflik sosial mewarnai kehidupan lagi.⁴¹

³⁸Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.278

³⁹Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). h.122

⁴⁰Taufik Abdullah, *Ilmu Social dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 243

⁴¹Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori Dan Metodologi*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), h.55.

1.7.2 Teori Konflik

Menurut Alison dan Wallace, teori konflik memiliki tiga asumsi utama, di mana satu dan yang lain saling berhubungan (sutaryo, 1992). Asumsi utama teori konflik menegaskan, manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang asasi dan mereka berusaha untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya itu. Asumsi kedua menunjukkan “power” (kekuasaan) bukanlah sekedar barang langka dan terbagi secara tidak merata, sehingga memaksa. Asumsi ketiga, ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.⁴²

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Pemakaian teori konflik dalam penelitian ini karena relevan dengan pembahasan yang diuraikan, yaitu konflik yang terjadi pada umat Islam yang berlatar belakang perebutan kekuasaan, menyebabkan terjadinya perang saudara antara umat Islam yaitu konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Konflik tersebut baru reda setelah terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib oleh Ibnu Muljam dari kelompok Khawarij yang memberontak pada Ali. Konflik baru berakhir setelah Muawiyah bin Abi Sufyan naik tahta sebagai khalifah. Setelah terjadinya konflik antara Ali dan Muawiyah muncullah kelompok-kelompok yang saling mempertahankan pendapat masing-masing.

1.7.3 Konsep Teori Konflik

Teori konflik memandang masyarakat sebagai sesuatu yang dapat berubah-ubah. Dalam pandangan Karl Marx, konsep teori konflik meliputi beberapa hal sebagai berikut:

⁴²I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Cet ke-3, Jakarta: Kencana, 2014), h.61

- a Masyarakat dipandang sebagai arena yang di dalamnya selalu ditemukan berbagai bentuk pertentangan atau perdebatan.
- b Negara dipandang sebagai pihak yang sangat aktif dalam munculnya pertentangan dengan berbagai pihak kepada kekuatan yang lebih dominan.
- c Paksaan (coercion) yang terwujud dalam bentuk hukum dipandang sebagai faktor penting atau utama untuk memelihara berbagai lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga milik pribadi (property), perbudakan (slavery), serta bentuk kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan dalam masyarakat.
- d Kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat muncul karena bekerjanya lembaga-lembaga paksaan tersebut yang berjalan pada cara-cara kekerasan, penipuan, dan penindasan pada mereka yang dianggap lebih rendah. Dengan demikian, titik tumpu dari sebuah konflik sosial adalah kesenjangan sosial.
- e Negara dan hukum dipandang sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi keuntungan pribadi. Tidak ada lagi hukum yang adil bagi masyarakat kelas bawah karena perangkat hukum telah menjadi alat kaum elite.
- f Kelas-kelas tertentu dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain.⁴³

1.7.4 Faktor terjadinya Konflik

Konflik tidak dapat muncul begitu saja. Ada faktor yang turut berperan timbulnya konflik dalam masyarakat. Para sosiologi menyebutkan bahwa latar belakang timbulnya konflik adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status

⁴³Carina, <https://pakarkomunikasi.com/teori-konflik-dalam-sosiologi-komunikasi>, diakses pada 17 Februari 2019

sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata dalam masyarakat. Elly Setiadi menyebutkan paling tidak ada dua hal yang menjadi penyebab timbulnya konflik, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Kemudian, secara lebih terperinci ia jelaskan bahwa penyebab konflik, yaitu perbedaan antarindividu, benturan antar-kepentingan, perubahan sosial, dan perbedaan kebudayaan.⁴⁴

Ada sejumlah teori yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya konflik, diantaranya sebagai berikut:

- a Teori hubungan masyarakat: menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.
- b Teori negosiasi prinsip: yaitu konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.
- c Teori kebutuhan manusia: yaitu konflik yang berakar disebabkan oleh pertentangan fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering melupakan inti pembicaraan.
- d Teori identitas: yaitu konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan pada masa lalu yang tidak diselesaikan.

⁴⁴Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015),h.40

- e Teori kesalahpahaman antar budaya: yaitu konflik yang disebabkan oleh ketidakcocokan. Dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda.
- f Teori transformasi konflik: yaitu konflik disebabkan oleh ketidak setaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosia, budaya, dan ekonomi.⁴⁵

1.7.5 Bentuk-bentuk Konflik

Lewis A. Coser membedakan konflik atas dua bentuk, yakni konflik realistik dan konflik non realistik.

- a Konflik yang realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan social.
- b Konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis (bertentangan, berlawanan), tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat tradisional pembalasan dendam, lewat ilmu ghaib merupakan bentuk konflik non-realistik.⁴⁶

Soerjono Soekanto membagi konflik menjadi liama bentuk yaitu:

- a Konflik atau pertentangan pribadi,yaitu konflik yang terjadi antara individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- b Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras

⁴⁵Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, h.41-42

⁴⁶Mustamin, *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*, Jurnal Jime, Vol 2. No 2, Oktober 2016, h.186-187

- c Konflik atau pertentangan antar kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas social.
- d Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
- e Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara.⁴⁷

1.7.6 Teori Konflik Fungsional

1.7.6.1 Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan tokoh teori sosiologi konflik klasik. Nama lengkapnya adalah Abu Zaid ‘Abdul Rahman Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tahun 1332 M. Ibnu Khaldun adalah Sosiolog sejati. Hal ini didasarkan pada pernyataannya tentang beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah. Prinsip yang sama juga dijumpai dalam analisis Ibnu Khaldun terhadap timbul dan tenggelamnya Negara-negara.⁴⁸

Masa Ibnu Khaldun ditandai oleh dinamika konflik perebutan kekuasaan oleh kelompok yang hidup di zaman itu. Masa itu ditandai oleh kemunculan kelompok yang memperebutkan kekuasaan dalam negara kekhalifaan. Sehingga negara sering dalam ketidak stabilan politik. Kondisi inilah yang memengaruhi pemikiran sosiologi konflik Ibnu Khaldun.

Sosiologi konflik Ibnu Khaldun memperlihatkan bagaimana dinamika konflik dalam sejarah manusia sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial

⁴⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.86.

⁴⁸Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*,(jurnal Al-Hikmah, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017), h.35

berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun tribal. Kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik. Hal ini dipengaruhi oleh sifat asal manusia yang sama dengan hewan. Nafsu adalah kekuatan hewani yang mampu mendorong berbagai kelompok sosial menciptakan berbagai gerakan untuk memenangi dan menguasai. Suatu kelompok sosial akan mampu mendominasi kekuasaan tatkala secara internal kelompok tersebut mampu menjaga solidaritas kelompoknya. Loyalitas para anggota dalam menjaga persatuan kelompok sosial. Namun begitu solidaritas dalam kelompok mengalami kegoyahan, maka bisa dipastikan suatu kelompok tidak dapat mempertahankan lebih lama dominasi kelompoknya.⁴⁹

Pemikiran kelompok sosial, dominasi kekuasaan dan dinamika konflik dalam sejarah manusia sebagai hukum sosial dari Ibnu Khaldun memiliki kemiripan dengan pemikiran Karl Marx yang muncul lima abad kemudian. Tidak ada dokumen yang memperlihatkan bahwa sosiologi konflik Marx juga dipengaruhi oleh sosiologi konflik Ibnu Khaldun. Namun dominasi kekuatan antar kelompok sosial memberi rangkaian pemikiran sosiologi konflik yang serupa.⁵⁰

1.7.6.2 George Simmel

George Simmel meramaikan diskursus intelektual melalui pemikiran yang bercorak realistik dan interaksionis. Ia tumbuh di pusat kebudayaan dagang orang-orang Yahudi di Berlin. Pada saat dewasa ia mempelajari filsafat dan sejarah. Hal ini menjadikan Simmel seorang ilmuwan murni, tidak berprestasi membangun ideologi perubahan seperti Marx. Simmel adalah bapak dari sosiologi konflik, selain istilah

⁴⁹Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*, (Cet ke-3, Jakarta: Kencana, 2014), h.20-21

⁵⁰Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori dan Analisis*, (Cet ke-4, Jakarta Timur: Kencana, 2009), h.20-21)

yang ia berikan terhadap disiplin ini, namun juga analisisnya yang komprehensif mengenai sosiologi konflik.⁵¹

Fenomena konflikpun dipandang sebagai proses sosiologi bila menciptakan asosiasi yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya asosiasi juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* (perasaan permusuhan) secara alamiah. Simmel menyatakan:

“the actually dissociating elements are the causes of the conflict-hatred and envy, want and desire” (unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu).⁵²

Simmel melihat dalam kehidupan sosial, bahwa individu tidak hanya mau melibatkan diri dalam konflik, tetapi bersemangat untuk berkonflik. Kalau isu-isu yang penting tidak ada, orang mau berkonflik karena isu yang kecil atau sepele. Simmel membedakan antara konflik orang per orang secara langsung dan persaingan. Persaingan tidak perlu kontak antarpribadi secara langsung, sebaiknya mereka yang bersaing berjuang sendiri-sendiri untuk tujuan bersama dengan antagonisme yang muncul dari kenyataan bahwa keuntungan seseorang merupakan kerugian bagi pihak lain.⁵³

Simmel mengatakan bahwa ungkapan permusuhan di dalam konflik membantu fungsi-fungsi positif, sepanjang konflik itu dapat mempertahankan perpecahan kelompok dengan cara menarik orang-orang yang sedang konflik. Jadi,

⁵¹Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*, h.32

⁵²Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori dan Analisis*, h.32

⁵³I.B.Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, h.81

konflik itu dipahami sebagai suatu alat yang berfungsi untuk menjaga kelompok sepanjang dapat mengatur system-sistem hubungan.⁵⁴

1.7.7 Teori Konflik Kelas

1.7.7.1 Karl Marx

Karl Marx lahir dari keluarga Yahudi, ayahnya harus mengubah keyakinannya menjadi Katolik karena situasi politik di Jerman pada waktu itu. Marx menjadi murid Hegel yang cerdas dan kritis. Marx adalah salah satu tokoh yang pemikirannya mewarnai perkembangan ilmu sosial secara umum. Marx hidup di masa revolusi industri pertama di Eropa dan liberalisme politik akibat pengaruh revolusi Prancis. Pertumbuhan industrialisme yang mengubah struktur sosial masyarakat secara dramatis memberi pijakan orientasi pemikiran Marx, terutama sekali perkembangan sistem kapitalisme yang membagi struktur sosial dalam dua posisi berbeda yang ekstrim, yaitu antara mereka yang memiliki modal dan mereka yang hanya memiliki tenaga.⁵⁵

Sumbangan Marx pada sosiologi terletak pada teorinya mengenai kelas. Ia berpendapat bahwa sejarah masyarakat merupakan sejarah perjuangan kelas. Dengan adanya kapitalisme, terjadi pemisahan tajam antara mereka yang menguasai alat produksi dan mereka yang hanya mempunyai tenaga. Pengembangan kapitalisme memperuncing kontradiksi antara kedua kategori sosial sehingga memunculkan konflik di antara kedua kelas.⁵⁶

Karl Marx berpendapat bahwa Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar adalah sentral di masyarakat.

⁵⁴I.B.Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, h.82

⁵⁵Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori dan Analisis*, h.21

⁵⁶Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.33

Segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi pada segelintir orang saja. Kaum borjuis telah menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi kelas-kelas itu juga berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat menjadi terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjuis dan proletar.⁵⁷

Marx melihat konflik sosial terjadi antara kelompok atau kelas daripada diantara individu. Hakikat konflik antar kelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Kepentingan ekonomi mereka bertentangan karena kaum proletariat memperoleh upah dari kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat dan yang terakhir kaya raya.⁵⁸ Menurut Marx, kaum proletar akan memenangkan perjuangan kelas ini dan akan menciptakan masyarakat tanpa kelas dan tanpa negara. Dalam kerangka teorinya, cara produksi yang terdapat dalam masyarakat merupakan faktor yang menentukan struktur masyarakat tersebut. Pandangan ini dituangkan dalam konsepnya mengenai struktur supra yang selalu ditentukan oleh struktur infra. konsep penting lain yang dikembangkan Marx adalah konsep aliansi. Ia melihat bahwa sejarah manusia memperlihatkan peningkatan penguasaan manusia terhadap peninggalan aliansi manusia.⁵⁹

1.7.8 Fungsi Konflik Menurut Lewis A. Coser

Coser menyatakan, konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyambung banyak kepada kelestarian

⁵⁷Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, h.36-37

⁵⁸I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, h.66

⁵⁹Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, h.33

kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri

- a. Konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang berstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegritas atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.
- b. Konflik dapat membantu menciptakan koneksi melalui aliansi dengan kelompok lain. Contoh, konflik antara bangsa Arab dan Israel akan menimbulkan aliansi antara Israel dan Amerika Serikat. Sehingga berkurangnya konflik Israel dengan Arab mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israel dan Amerika Serikat.
- c. Konflik dapat membantu mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Protes terhadap perang Vietnam memotivasi kalangan anak muda untuk pertama kali berperan dalam kehidupan politik Amerika. Dengan berakhirnya konflik Vietnam muncul kembali semangat apatis dikalangan pemuda Amerika.
- d. Konflik juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tidak percaya terhadap musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Oleh karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai

kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.⁶⁰

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat disebabkan karena adanya interaksi sosial yang telah dipengaruhi oleh struktur sosial dan terdapat kepentingan-kepentingan kelompok masing-masing di dalamnya serta didominasi oleh pengaruh-pengaruh lain seperti jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Konflik memang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

1.7.9 Teori Politik

Teori politik adalah behasan dan generalisasi dari phenomena yang bersifat politik. Dengan perkataan lain teori politik adalah bahasan dan renungan atas tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan – kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik yang tertentu, dan kewajiban- kewajiban (obligations) yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain, masyarakat, kelas sosial, negara kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi, dan sebagainya.⁶¹

Teori politik memiliki dua makna, *pertama* menunjuk teori sebagai pemikiran spekulatif tentang bentuk dan tata cara pengaturan masyarakat yang ideal, *kedua* menunjuk pada kajian sistematis tentang segala kegiatan dalam masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan. Sedangkan teori politik sebagai hasil kajian empirik bisa dicontohkan dengan teori struktural - fungsional yang diajukan oleh Talcot Parson

⁶⁰ Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, h.43

⁶¹ Miriam Budiardjo, *Dasar Dasar Ilmu Politik*, (Cet ke-22, Jakarta : PT. Gramedia, 2002), h.30

(seorang sosiolog), antara lain diturunkan kedalam teori politik menjadi Civic Culture. Konsep sistem politik sendiri merupakan ciptaan para akademisi yang mengkaji kehidupan politik (sesungguhnya diturunkan dari konsep sistem sosial).⁶²

Menurut Germino teori politik sebagai “studi kritis tentang prinsip-prinsip pengaturan yang benar dalam eksistensi sosial manusia.”⁶³

Teori itu bukan “ilmu perilaku yang terlalu disederhanakan”. Dan juga bukan ideologi yang kaku. Teori politik itu sebuah “ ilmu” tapi bukan ilmu yang membagi diri pada kata-kata yang dapat dibuktikan dengan panca indra. Sebagai ilmu teori politik meliputi pengetahuan fakta dan pengertian tentang cara pengetahuan ini diserap dan dinilai.

Menurut Easton teori politik terdiri dari tiga unsur :

- a Keterangan tentang fakta-fakta atau deskriptif.
- b Teori murni, atau teori sebab akibat yang berusaha mencari hubungan yang dianggap ada antara fakta-fakta.
- c Teori nilai yang menentukan keterangan-keterangan preferensi yang saling berhubungan.⁶⁴

1.7.10 Bagan Kerangka Pikir

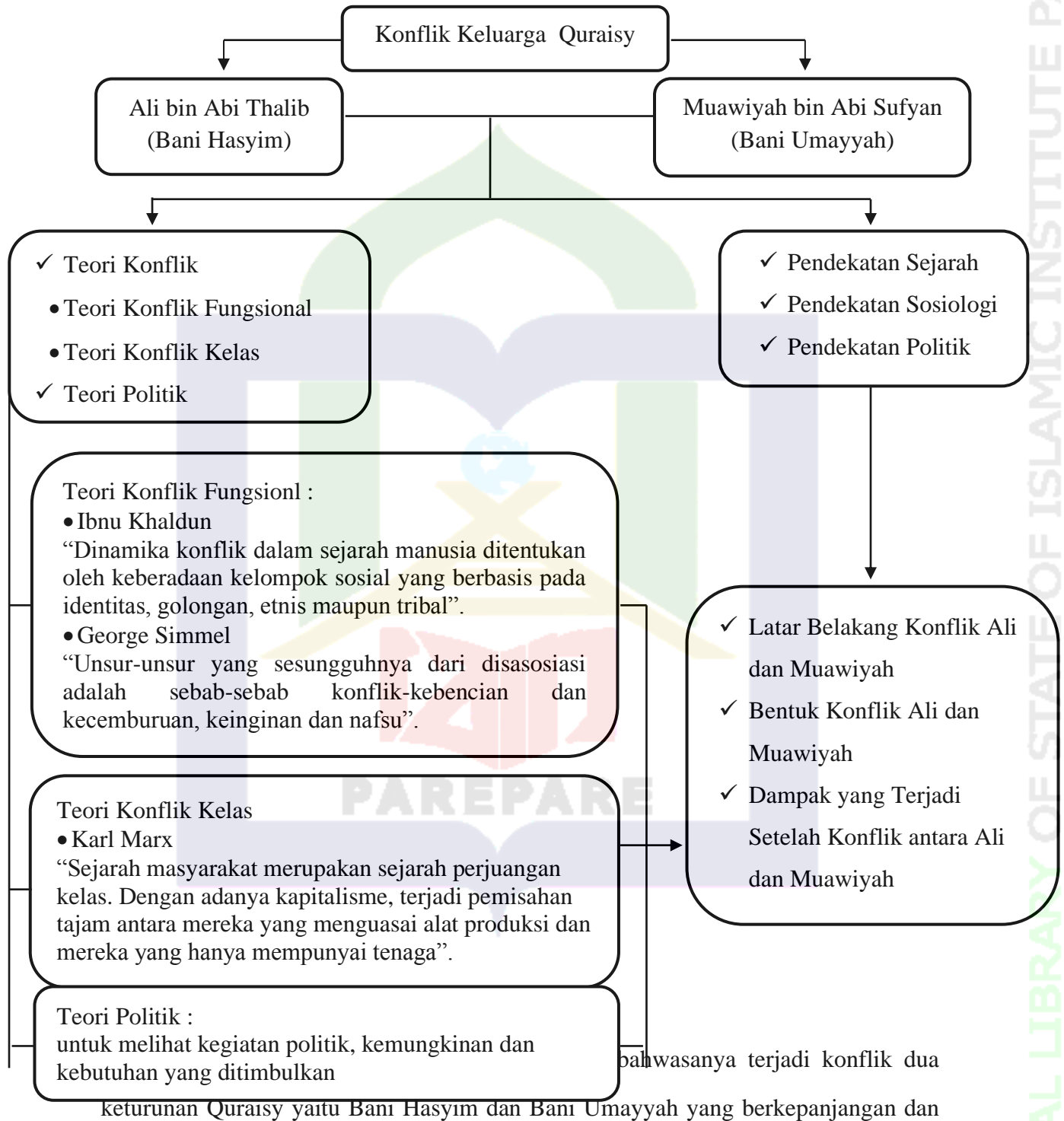
Bagan yang dibuat oleh penulis merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “Konflik Keluarga Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Hubungan Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.”

⁶²<https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan> diakses pada 27 September 2019

⁶³Varma, *Teori Politik Modern*, (Cet ke-9, Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.133

⁶⁴Varma, *Teori Politik Modern*, h.130

Bagan Kerangka Pikir



dalam penelitian ini berfokus pada konflik antara Ali bin Abi Thalib (Bani Hasyim) dan Muawiyah bin Abi Sufyan (Bani Umayyah).

Dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan History (sejarah), pendekatan sosiologi dan pendekatan Politik. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, teori Konflik Fungsional dan Teori Konflik Kelas. Teori Konflik Fungsional menurut Ibnu “konflik memperlihatkan bagaimana dinamika konflik dalam sejarah manusia sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun tribal”. Teori konflik George Simmel “Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu” dan teori Konflik Kelas menurut Karl Marx “Sejarah masyarakat merupakan sejarah perjuangan kelas. Dengan adanya kapitalisme, terjadi pemisahan tajam antara mereka yang menguasai alat produksi dan mereka yang hanya mempunyai tenaga”. *Kedua*, teori politik digunakan untuk melihat kegiatan politik, kemungkinan dan kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik terhadap konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah.

Dari judul penelitian ini penelitti ingin melihat latar belakang terjadinya konflik, bentuk konflik yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan akibat konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Teknik *library research*: teknik ini digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.⁶⁵ Secara Deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang di alami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai Konflik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.⁶⁶ Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan dua model pendekatan, yaitu:

⁶⁵S. Nasution, *Metode Research: penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

⁶⁶U. Maman Kh., *Metododlogi Penelitian Agama;Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2006), h.94

1.8.2.1 Pendekatan Sosiologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam mempertegas pendekatan tersebut, peneliti menggunakan teori konflik untuk menganalisis penyebab konflik yang terjadi antar Bani Hasyim (Ali bin Abi Thalib) dan Bani Umayyah (Muawiyah bin Abi Sufyan) karena keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap perpecahan golongan umat Islam. Konflik biasanya berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, keputusan yang diambil maupun perilaku setiap pihak yang terlibat.

1.8.2.2 Pendekatan Historis

Pendekatan historis yaitu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, historis merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana suatu peristiwa terjadi yang tersusun secara lengkap meliputi urutan fakta dengan penjelasan dan ulasan atas kenyataan- kenyataan yang ada.⁶⁷ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah serta dampak yang ditimbulkan bagi peradaban Islam sebagai suatu kenyataan sejarah.

1.8.2.3 Pendekatan Politik

Pendekatan politik yaitu usaha untuk memahami peristiwa sejarah dari segi politik. Politik merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, pendekatan politik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

⁶⁷Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 1-3

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.⁶⁸

Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses Library Research (penelitian pustaka). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa data melalui buku-buku kepustakaan, jurnal, ensiklopedi, maupun internet yang berhubungan dengan judul penelitian. Pengumpulan sumber akan dicari di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, perpustakaan pribadi maupun di situs internet.

Peneliti dapat menemukan dan menggunakan buku referensi di perpustakaan, yang merupakan kodifikasi semua ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Di antaranya dapat ditemukan: ensiklopedia, biografi, kamus, atlas, dan statistik.

Adapun yang tersedia di perpustakaan yang dapat dipergunakan dalam penelitian pustaka, beberapa di antaranya:

- a. Kartu Katalog. Di bagian depan perpustakaan tersedia katalog, yaitu sejumlah kartu-kartu yang menyebutkan nama pengarang, atau judul buku, atau subyek yang dicari. Dalam kartu katalog itu sudah dicatat jelas data-data penting tentang nama pengarang, judul buku, tempat penerbit, penerbit, tahun

⁶⁸M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Cet I, Jakarta; Prenada Media Group, 2014),h. 219

terbit, dan sebagainya. Katalog-katalog itu ada yang sudah dibukukan sehingga hampir setiap perpustakaan memilikinya.

- b. Bibliografi atau Daftar Pustaka, khusus mengenai sejarah umum dan sejarah Indonesia.
- c. Indeks Jurnal atau majalah, khusus yang berhubungan dengan sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Seperti : Jurnal At-Tarakiyah yang berjudul *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*. Vol. 1 No. 1 Juni 2016 di susun oleh Lina Maya Sari,.
- d. Indeks surat-surat kabar. Berbagai macam surat kabar dari dalam dan luar negeri; ada yang independen, ada pula yang menyuarakan golongan tertentu.
- e. Buku-buku referensi seperti *History of The Arab* (Philip K. Hitti), *Ensiklopedia Dunia Islam* dan sebagainya.
- f. Atlas dan peta sejarah
- g. Pamflet, bulletin, newsletter, dan sebagainya.
- h. Referensi bibliografi, untuk sejarah umum terdapat pembagian menurut periode (sejarah kuno, Abad pertengahan, Eropa modern), atau menurut wilayah: Asia (Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Barat Daya, dan Timur Tengah), Australia, Afrika, Amerika, Eropa. Untuk Indonesia tentu saja lebih khusus lagi.
- i. Manuskrip (tulisan tangan), alat-alat bantu sejarah, mikrofilm, *microfiche*, *tape recorder*, film, tabel-tabel dan sebagainya.⁶⁹

Semuanya dapat dipergunakan sepenuhnya oleh para sejarawan yang sedang melakukan penelitian, tetapi tentu saja yang mempunyai relevansi dengan topiknya.

⁶⁹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 78-79

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah peradaban Islam, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan beberapa di antaranya, seperti: indeks jurnal atau majalah, buku-buku referensi seperti *Ensiklopedia Islam*, referensi bibliografi, dan akan lebih memilih menggunakan komputer ketimbang menggunakan kartu katalog, sebab sekarang ini, peranan komputer dianggap lebih efektif karena lebih cepat dan lebih mudah dalam melakukan pencarian buku ataupun materi lainnya.

1.8.3.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber yaitu sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diuji keabsahan tentang keaslian sumber, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu, juga dengan cara melihat tulisan ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Adapun sumber yang berasal dari internet menggunakan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan apakah data itu benar, baik bentuk dan isinya, kemudian menganalisa secara kritik.⁷⁰

Kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasannya. Kedua, kritik intern untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber mengenai konflik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan

1.8.3.3 Interpretasi

⁷⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 219-223.

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data melalui analisis, dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan yang menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Dalam tahap ini digunakan metode sebagai berikut:

1.8.3.3.1 Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Sebagai contoh tulisan yang mempergunakan teknik induktif ini adalah tentang Konflik Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang dikemukakan terlebih dahulu tiap-tiap sumber kemudian menarik kesimpulan.

1.8.3.3.2 Deduktif, yaitu berangkat dari teori-teori yang bersifat umum, untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Contoh dari deduktif ini adalah, penulis memulai suatu gambaran umum kemudian diakhiri dengan gambaran yang bersifat khusus.

1.8.3.3.3 Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

1.8.3.4 Historiografi

Historiografi (penulisan sejarah) atau penyajian merupakan tahap akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, Kritik sumber dan interpretasi. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁷¹

Wujud dalam penulisan sejarah (historiografi) adalah berupa paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca

⁷¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis sebagai wahana yaitu *deskripsi*, *narasi* dan *analisis*.

Pada tahap ini terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan dengan merekonstruksi data dari sumber-sumber yang telah diseleksi. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji masalah Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.



BAB II

LATAR BELAKANG KONFLIK ANTARA ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

2.1 Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah

Semenjak masa jahiliyah telah terjadi persaingan memperebutkan kekuasaan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim yang sama-sama keturunan Quraisy. Saat itu Hasyim berhasil menjadi pemimpin Quraisy di Makkah dan memperkembangkan kota Makkah menjadi kota dagang yang sangat maju.

Qushai merupakan pemimpin pertama dari suku Quraisy yang berkuasa di Makkah pada tahun 440 M. konflik antara bani Hasyim dan Bani Umayyah dimulai pada saat Abdul Manaf anak dari Qushai yang menggantikan ayahnya memimpin Makkah meninggal. Konflik persaingan kekuasaan terjadi antara kedua anaknya yang bernama Abdul Syams dengan Hasyim.

Konflik persengketaan tersebut dapat diatasi dan diselesaikan dengan cara membagi empat bagian kekuasaan tersebut, masing-masingnya mendapat dua bagian, untuk Abdul Syams memegang kekuasaan Darun Nadwah dan Hijabah atau pusat kekuasaan dan pemegang kunci ka'bah, suatu hal yang sangat menentukan dalam pemerintahan, sementara untuk Hasyim memegang kekuasaan rifadhah dan Siqayah atau memungut pajak dan menyiapkan air bagi para jama'ah haji yang sebenarnya bukan pos-pos yang menentukan dalam pemerintahan.⁷²

Abdul Syams tidak mampu menjalankan pemerintahan yang diwariskan ayahnya kepadanya secara baik lalu diserahkan kepada saudaranya Hasyim. Ternyata Hasyim sukses dalam menjalankan semua kekuasaan yang diserahkan

⁷²Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I, Riau:CV. Asa Riau, 2017), h.10

kepadanya dan dapat mengembangkan perdagangan di kota Makkah karena Hasyim lebih cekatan daripada Abdul Syams. Kesuksesan yang dicapai oleh Hasyim menimbulkan iri dan mendapat protes keras dari anak Abd al-Syamsi yang bernama Umayyah ibn Abd al-Syamsi. Umayyah mungkin merasa bahwa Hasyim telah merebut hak ayahnya.⁷³ hal ini kemudian yang menimbulkan awal mula terjadinya konflik antara keduanya.

Terlihat dalam sejarah bahwa anggota dari keluarga Bani Umayyah ini baru memeluk Islam setelah penaklukan kota Makkah karena sudah tidak ada jalan keluar lagi kecuali memeluk Islam, sehingga mereka disebut “Kaum Thulaqa” artinya orang-orang yang dimaafkan dan dibebaskan Nabi dari tawanan, meskipun biasanya orang yang kalah perang akan menjadi tawanan perang sementara mereka tidak menjadi tawanan perang, kemudian merekapun masuk Islam. Mereka yang mendapat pengampunan dari Nabi antara lain, Abu Sofyan bin Harb, anaknya Muawiyah bin Abi Sofyan, Walid bin Uqbah, Marwan bin Hakam.⁷⁴

Konflik politik dalam merebut kekuasaan di masa Jahiliyah berkembang menjadi permusuhan di masa Rasulullah sehingga nyaris semua tantangan yang datang dari orang Quraisy kepada Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wa Sallam kekuatannya berpusat pada Bani Umayyah. Sebaliknya, semua Bani Hasyim menjadi penyokong dan pelindung utama bagi Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam, baik yang telah Islam, seperti Hamzah, maupun yang belum Islam, seperti Abu Thalib dan Abbas kecuali Abu Jahl dan Abu Lahab, dua paman Nabi Muhammad Sallallahu

⁷³Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.12

⁷⁴Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I, Riau:CV. Asa Riau, 2017), h.7

‘Alaihi wa Sallam yang disebut terakhir tetap menjadi penentang beliau sampai mereka mati.⁷⁵

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib Muawiyah tidak mau mengakui kekhalifahan Ali, maka Muawiyah dalam pandangan Ali adalah sebagai pembangkang yang harus diperangi.⁷⁶ Sebaliknya Daulah Umayyah yang kelak didirikan oleh Muawiyah diperangi dan ditumbangkan oleh Abu Abbas dari Bani Hasyim untuk selanjutnya mendirikan Daulah Abbasiyah di atas reruntuhan Daulah Umayyah. Syi’ah yang tidak mendapat bagian dari kerja samanya dengan Bani Abbas menumbangkan Daulah Umayyah menjadi oposisi dan selanjutnya mendirikan Daulah Fatimiyah di Mesir.

2.2 Kekhalifahan Utsman bin Affan

Sebagaimana diketahui Utsman berasal dari Bani Umayyah suatu keluarga yang besar. Banyak diantara anggota-anggota keluarga ini yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kehidupan bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam. Bani Umayyah baru memeluk Islam pada waktu penaklukan kota Makkah. Ketika Nabi Muhammad berpulang kerahmatullah tidak ada keinginan dari pihak mereka untuk menjadi khalifah, karena mereka masih baru saja menganut agama Islam, dan sebelumnya mereka memusuhi Islam. Tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan Islam di masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar memberi kesempatan kepada mereka untuk menyusuli ketertinggalan mereka selama ini, banyak diantara mereka yang menjadi panglima yang harum semerbak namanya. Pada masa pemerintahan Utsman Bani Umayyah kembali memegang kedudukan kekhalifaan.⁷⁷

⁷⁵Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), h.24-25

⁷⁶Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. (Malang : Wineka Media.). h.155

⁷⁷Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h.234

Sebelum menjadi khalifah, Utsman adalah seorang dermawan. Ketika menjadi khalifah, kedermawanan Utsman tidak lantas berkurang. Ia tetap menjadi dermawan seperti sebelum menjadi khalifah, bahkan menjadi lebih dermawan. Dia menaikkan tunjangan untuk kaum muslimin demi kesejahteraan mereka. Harta kekayaan berupa jizyah dan harta rampasan perang yang didapat dari daerah taklukan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum muslimin.

Selain dermawan, Utsman juga seorang yang lemah lembut. Meskipun demikian, khalifah Utsman juga seorang yang teguh hati. Misalnya, dia segera mengirimkan pasukan untuk mengamankan wilayah-wilayah yang memberontak terhadap kekuasaan Islam. Kelemahan Utsman adalah terlalu mengutamakan keluarganya dari bani Umayyah. Misalnya, ia mengangkat beberapa orang dari Bani Umayyah menjadi gubernur di beberapa wilayah. Sifatnya yang lemah lembut dan dermawan sering dimanfaatkan oleh anggota Bani Umayyah untuk mendapatkan keuntungan. Ia kurang bisa bersikap tegas terhadap keluarganya.⁷⁸

2.2.1 Kondisi Sosial Politik pada masa Khalifah Utsman bin Affan

Awal pemerintahan Utsman diwarnai dengan suasana yang kurang kondusif. Para sejarawan membagi masa pemerintahan Utsman menjadi dua periode :

- a *Periode pertama* (23-29 H), enam tahun pertama merupakan pemerintahan yang baik, pemerintahan Utsman membawa kemajuan luar biasa berkat jasa panglima yang ahli dan berkualitas dimana peta Islam sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan Aljazair (Barqah Tripoli, Syprus di front al-maghrif bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia). Di al-maghrif, diutara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia kecil, di Timur laut sampai ke

⁷⁸Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, h.136

Ma wara al-Nahar –Transoxiana, dan di Timur seluruh Persia bahkan sampai diperbatasan Balucistan (sekarang wilayah Pakistan), serta Kabul dan Ghazni. Selain itu ia juga berhasil membetuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di laut tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali dilaut dalam sejarah Islam.

- b) *Periode kedua* (30 – 35 H), enam tahun kedua merupakan pemerintahan yang penuh kekacauan. Kekuasaannya identik dengan kemunduran, kemunduran huruhara dan kekacauan yang luar biasa sampai ia wafat. Sebagian ahli sejarah menilai bahwa Utsman melakukan nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya dalam jabatan-jabatan strategis yang paling besar dan paling banyak menyebabkan suku-suku dan kabila-kabila lainnya merasakan pahitnya tindakan Utsman tersebut. Para pejabat dan para panglima era Umar hampir semuanya dipecat oleh Utsman, kemudian mengangkat dari keluarga sendiri yang tidak mampu dan tidak cakap sebagai pengganti mereka. Adapun para pejabat Utsman yang berasal dari keluarga dekat, diantaranya Muawiyah bin Abi sofyan, Gubernur Syam, satu suku dan keluarga dekat Usman. Oleh karena itu, Utsman diklaim bahwa ia telah melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme.⁷⁹

Pemerintahan khalifah Utsman pada 3 tahun akhir banyak terjadi kekacauan dan konflik politik yang berkepanjangan.⁸⁰ Kepemimpinan Utsman sangat berbeda

⁷⁹Abdul Karim , *Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam*, (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 3, No.1, Juni 2015), h.89-90

⁸⁰AH. Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*, h.56

dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan.

Dalam pemerintahan Utsman bin Affan, kaum Anshar dari Madinah kehilangan pengaruh dan kedudukan. Demikian juga reputasi Bani Hasyim. Oleh karena itu Bani Hasyim tidak menyukai khalifah Utsman dan keluarga Umayyah. Terlebih lagi pengangkatan Marwan bin Hakam sebagai sekretaris Negara, sangat tidak disukai rakyat karena ia dikenal sangat otoriter dan ia berusaha meningkatkan dan mengkonsolidasikan kedudukan Bani Umayyah dalam pemerintahan. Sebaliknya menyingkirkan kedudukan Bani Hasyim.⁸¹

Usman terpilih karena ia adalah orang yang baik dan shaleh. Namun, dalam banyak hal kurang menguntungkan, karena Usman terlalu terikat dengan kepentingan-kepentingan orang Makkah, khususnya kaum Quraisy dari kalangan Bani Umayyah. Kemenangan Usman sekaligus adalah kesempatan yang baik bagi sanank saudaranya dari keluarga besar Bani Umayyah. Usman berada dalam pengaruh dominasi seperti itu maka satu persatu kedudukan tinggi kekhilafaan diduduki oleh anggota Bani Umayyah.

Meskipun keluarganya terdiri dari orang-orang yang telah menunjukkan kemampuan militer yang tinggi dan administrator kelas utama, namun mereka belum memiliki moral yang baik, karena baru masuk Islam waktu penakhlukkan kota Makkah, sehingga Islam belum meresap dalam hati sanubari mereka.⁸²

Tiga tahun akhir masa pemerintahan Utsman berbagai macam kecaman yang terjadi. Dia telah berupaya membela diri dan melakukan tindakan politis sebatas

⁸¹Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, (Riau : Yayasan Pusaka Riau, 2011), h.3

⁸²Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, h.87

kemampuan. Tentang pemborosan uang negara misalnya, Usman menepis keras tuduhan keji itu. Benar jika dikatakan ia membantu saudara-saudaranya dari Bani Umayyah, tetapi itu diambil dari uang pribadinya. Sama sekali bukan dari khas negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang menjadi haknya. Pada saat menjabat khalifah Usman justru jatuh miskin. Selain karena harta yang ia miliki digunakan untuk membantu sanak familinya, juga karena seluruh waktu dihabiskan untuk mengurus permasalahan kaum muslim, sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk mengumpulkan harta seperti masa sebelum menjadi khalifah.⁸³

Politik nepotisme yang dilakukan Utsman merupakan penyebab munculnya protes-protes dan kecaman-kecaman dari rakyat dan menjadi puncak bangkitnya rakyat menentang gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah Utsman. Pemberontak datang dari Mesir, Kufah dan Basrah. Di tengah jalan menuju Madinah, para pemberontak dari Kufah dan Basrah bergabung dengan yang dari Mesir. Wakil-wakil dari mereka mengemukakan keluhan-keluhan kepada khalifah Utsman atas penderitaan-penderitaan yang mereka rasakan selama ini. Khalifah berjanji untuk meluruskan keluhan-keluhan mereka itu. Para wakil itu puas dan mereka kembali ke propinsi-propinsi masing-masing.⁸⁴

2.2.2 Kematian Utsman bin Affan

Kelemahan dan nepotisme telah membawa khalifah ke puncak kebencian rakyat, yang kemudian menjadi pertikaian yang mengerikan dikalangan ummat Islam. Detik-detik terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Utsman dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, rasa tidak puas terhadap khalifah

⁸³Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Bukit Pemulang Indah : Logos Wacana Ilmu, 1970),h. 59-62

⁸⁴Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.4

Utsman semakin menjalar. Di Kufah dan Bashrah rakyat bangkit menentang gubernur yang diangkat oleh Usman. Di Mesir hasutan Abdullah bin Saba' orang Yaman yang diklaim sebagai orang Yahudi sangat provokatif dengan mendakwahkan hak Ali sebagai khalifah yang sah. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah bin Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak bertambah banyak.⁸⁵

Ketika penyerbuan ini dilaksanakan, Utsman sedang membaca al-Qur'an setelah menunaikan shalat subuh. Dengan teganya kaum pemberontak memukul dan menyabet Utsman dengan pedang sehingga ia terbunuh. Diantara para pembangkang yang terlibat dalam peristiwa ini adalah Muhammad bin Abu Bakar. Namun ia sendiri tidak sempat berbuat aniaya, karena terkesima akan perkataan khalifah yang mengingatkan kepada ayahnya (Abu Bakar as-Siddiq). Ketika itu Utsman berkata, "arwah ayahmu menyaksikan apa yang hendak kamu perbuat. Apa yang akan ia katakan seandainya engkau menganiayaku dengan tanganmu?". Mendengar ungkapan ini tangan Muhammad segera menjadi lemas. Kemudian ia lari keluar seraya menangis.

Sejarah mencatat bahwa para pembelot beraksi secara brutal saat menganiaya khalifah. Sewaktu Sudan bin Hmran, salah satu seorang pemberontak yang ikut menyerbu rumah Utsman, hendak menebaskan pedangnya ke leher Utsman, maka Nailat istri khalifah, menangkis dengan tangannya, sehingga jari-jari tangan itu terputus. Sesudah itu beberapa pembelot melakukan penganiayaan terhadap Utsman bin Affan, sehingga ia terbunuh dengan cara yang menegaskan.⁸⁶

⁸⁵Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h.67

⁸⁶Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.58

Pada saat kaum pemberontak mengepung rumah Khalifah Utsman, Ali mengutus dua putra lelakinya yang bernama Hasan dan Husain untuk ikut melindungi Khalifah Utsman. Namun hal itu tak mampu mencegah bencana yang menimpa Khalifah Utsman dan juga kaum muslimin.⁸⁷

Beliau wafat pada 18 Zulhijah 35 H/ 17 Juni 656 M. saat berusia 82 tahun dan khalifah Utsman terbunuh secara keji. Menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun (24–36 H/ 644–656 M). Konflik berkepanjangan terjadi setelah terbunuhnya khalifah Utsman, bahkan menyebabkan peperangan antara sesama umat Islam dan berdampak besar pada kehidupan umat Islam.

Kejadian yang tiba-tiba ini adalah musibah yang tidak dapat dihindari dan merupakan takdir yang harus diterima, karena orang-orang yang bertanggung jawab atas kejadian ini sangat banyak tersebar disetiap penjuru, baik itu yang menolong khalifah maupun yang memusuhinya. Ketika musuh dapat menahan diri, namun para sahabat tidak dapat menahan, walaupun kejahatan yang sudah matang direncanakan itu gagal, tetapi kejahatan yang tidak direncanakan bisa jadi tidak gagal. Kemungkinan niat yang baik dan buruk dalam hal ini adalah merupakan dua hal yang sama.⁸⁸

2.3 Proses Pembaiatan Ali bin Abi Thalib

Pembunuhan terhadap Utsman bukan menyelesaikan masalah bahkan membuka babak baru dalam percaturan sejarah Islam. Dia membangkitkan semangat kesukuan atau sukuisme Arab lama yang telah hilang sebagai hasil dari ajaran yang dibawa Nabi. Setelah Utsman terbunuh banyak kekacauan yang terjadi di Madinah.⁸⁹

⁸⁷Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, h.140

⁸⁸Abbas Muhammad al-Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abu Thalib*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2002), h.77

⁸⁹Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.5

2.2.1 Kebijakan Ali bin Abi Thalib

Setelah dibai'at sebagai seorang khalifah, Ali segera melaksanakan berbagai kebijakan politik, untuk memulihkan kembali stabilitas politik, keamanan Negara dan konsolidasi kekuatan untuk memulihkan kekacauan Negara. Ia berusaha menegakkan kembali kebijakan-kebijakan yang dilakukan dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar.⁹⁰

Tugas pertama yang dilakukan Ali adalah memecat para guberbur yang diangkat oleh Utsman, dikarenakan dia yakin bahwa terjadinya pemberontakan itu disebabkan oleh keteledoran politik kebijaksanaan mereka. Dia menarik kembali tanah yang disayangi oleh pendahulunya dihidiahkan kepada para pendukung yang disayangi dan menyerahkan hasil pendapatanya kepada negara, serta memakai kembali sistem distribusi persen tanah diantara orang-orang Islam sebagai mana yang pernah diterapkan oleh Umar.⁹¹

Ali melakukan kebijakan ini dengan tujuan untuk menghilangkan bibit kerusuhan yang terjadi dengan memberhentikan pejabat-pejabat yang diangkat Utsman yang kebanyakan berasal dari keluarga Umayyah. Tindakan ini tidak sepenuhnya disetujui oleh beberapa dari kalangan sahabat. Mereka menyarankan agar Ali mengangguhkan tindakan radikal sampai keadaan stabil kembali.

Kenyataannya Ali tidak menghiraukan saran tersebut, ia bersikeras menjalankan segala rencananya, Ali lalu mengangkat Usman bin Hunaif menjadi gubernur Basrah, Umarah bin Syihab sebagai gubernur Kufah, Ubaidillah bin Abbas menjadi gubernur di Yaman, dan Qais bin Sa'ad sebagai gubernur di Mesir. Sebagian

⁹⁰Surayah Rasyid, *Kontroversi sekitar kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, h.16

⁹¹Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Cet. 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2001) h.62

besar kepala daerah baru yang diangkat tersebut, tidak dapat memasuki daerah yang menjadi tempat tugas mereka dan terpaksa kembali ke Madinah.

Tindakan yang dilakukan Ali, menggambarkan kepribadian dan wataknya yang tegas dalam bertindak, suka berterus terang, dan lebih berjiwa militer dari pada berjiwa negarawan. Kebijakan tersebut sebenarnya baik, tapi keadaan saat itu yang tidak mendukung dan kurang tepat, sehingga apa yang dilakukan justru semakin memunculkan tantangan dari berbagai kalangan terhadap pemerintahannya.⁹²

Menanggapi kebijakan yang dilakukan oleh Ali tersebut, ada yang berpendapat bahwa kebijaksanaan Ali itu terlalu radikal dan kurang persuasif, sehingga menimbulkan perlawanan politik dari gubernur, khususnya gubernur Syiriah (Bani Umayyah) yang tidak mau tunduk pada khalifah Ali, terbukti ia menolak kehadiran gubernur yang baru diangkat Ali.

Tindakan politik Ali yang radikal itu kendati strategis tapi dinilai tidak taktis, sebab pada masa khalifah Utsman konflik etnis antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim sudah ada, terbukti ketika Utsman terbunuh secara misterius, Bani Umayyah memang berambisi menjadi khalifah. Semestinya gerakan radikal Ali untuk mengusir Umayyah dilakukan secara bertahap, sebab walau bagaimanapun elit baru yang telah lama berkuasa seperti Muawiyah sulit ditundukkan, sedangkan Ali yang mengandalkan idealisme dan dukungan masyarakat bahwa beberapa kelompok tua terlalu intelektual tetapi kurang pengalaman dalam menyelesaikan konflik dalam pemerintahan, sehingga dengan demikian yang muncul dalam pemerintahan bukan integrasi tetapi disintegrasi yang ditandai dengan lahirnya perang saudara yang pertama kali dalam Islam, yakni perang jamal.⁹³

⁹²Surayah Rasyid, *Kontroversi sekitar kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, h.16

⁹³St Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.69-70

2.2.2 Kontroversi Pemba'iatan Ali bin Abi Thalib

Beberapa hari setelah khalifah Utsman meninggal, stabilitas kota Madinah menjadi rawan. Ghafiqy bin Harb memegang keamanan ibu kota Islam itu selama kurang lebih lima hari sampai terpilihnya khalifah yang baru.⁹⁴ Ali bin Abi Thalib memangku jabatan khalifah setelah masa jabatan Utsman berakhir dengan peristiwa yang cukup tragis dalam sejarah Islam.

Pemilihan Ali sebagai khalifah tidak berdasarkan cara yang ditempuh dalam pemilihan para khalifah sebelumnya. Abu Bakar dipilih berdasarkan persetujuan dari para sahabat meskipun pada mulanya sempat terjadi perbedaan di antara para sahabat. Sesudah Abu Bakar wafat tidak terjadi perbedaan, karena Abu Bakar sebelumnya telah menunjuk Umar sebagai calon penggantinya sehingga kaum Muslimin memandang wajib mentaatinya. Kemudian ketika Umar wafat, Utsman terpilih berdasarkan undang-undang Musyawarah yang digariskan oleh Umar.⁹⁵

Kaum pemberontak mendesak Ali supaya bersedia diangkat menjadi khalifah, tetapi dia menolak, Ali menegaskan bahwa masalah itu bukanlah urusan mereka, tetapi urusan para pejuang perang Badr. Seperti Thalhah, Zubeir, dan Sa'ad. Karena Ali menolak permintaan mereka, mereka kemudian meminta kesediaan Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf. Tetapi masing-masing dari mereka juga menolak.⁹⁶ Dari penolakan yang dilakukan Ali nampak bahwa dia bukan orang yang berambisi dengan jabatan, Ali membutuhkan pertimbangan dari ketiga sahabat yang berjuang dalam perang Badr.

⁹⁴Samsul Munir Amin, *sejarah Peradaban Islam*, (Cet-6, Jakarta ; Amzah, 2016),h.109

⁹⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, h.507

⁹⁶Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, h.91

Beberapa sahabat terkemuka seperti Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ingin membaiat Ali sebagai khalifah karena merasa dialah yang pantas menjadi khalifah.⁹⁷ Karena banyak yang meminta Ali agar bersedia menjadi khalifah maka demi kepentingan umat Islam akhirnya Ali menerima kekhalifahan itu dengan syarat bai'at kepadanya tidak boleh tersembunyi dan diberi kesempatan memerintah sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Maka rakyat berkumpul di Masjid Nabawi memberikan bai'at kepadanya pada tanggal 24 Juni 656 M / 13 Dzul Hijja 35 H.⁹⁸

Tidak semua sahabat menerima pembai'atan Ali, diantara sahabat yang menolak adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Utsamah bin Ziyad, Hasan bin Tsabit, Zaid bin Tsabit dan Abu Sa'ad al-Khudri. Selain itu termasuk juga penduduk Syria tidak mengakui kekhalifahan Ali.

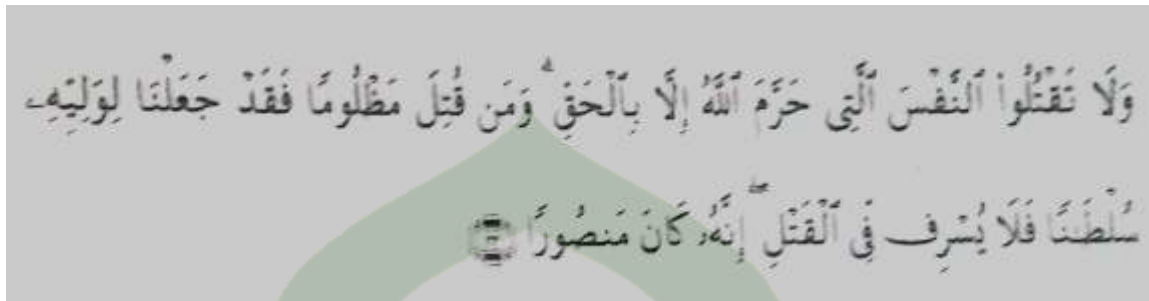
Pada umumnya, mereka yang belum mengakui kepemimpinan Ali menuntut agar mengusut tuntas terlebih dahulu terhadap pembunuhan Utsman dan menghukum yang bersalah. Mu'awiyah salah satu yang menyatakan keenggananannya membai'at Ali dan menuntut Ali memberi hukuman kepada para pemberontak yang telah membunuh Usman. Tuntutan tersebut ia proklamirkan dengan mempertontonkan pakaiaan Usman yang koyak dan berlumuran darah dan juga jari Nailah istri Utsman yang terputus akibat penganiayaan dan perlakuan kejam pemberontak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat alasannya untuk tidak mendukung Ali.⁹⁹

⁹⁷Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, h.142

⁹⁸Syamruddin nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.44

⁹⁹Surayah Rasyid, *Kontroversi sekitar kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, h.15

Mereka yang menuntut atas pembunuhan Utsman berlandaskan firman Allah dalam Q.S. al-Israh ayat 33 :



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.¹⁰⁰”

Tafsirnya:

Menurut syariat Islam, sebagaimana diterangkan oleh ayat ini, kisas adalah hak dan kekuasaan wali dari yang terbunuh (korban), maka dia lebih berhak dari hakim. Seorang wali berhak melakukan kisas terhadap pelaku pembunuhan terhadap anggota keluarganya, atau memaafkan kesalahan orang itu. Seandainya wali itu melakukan kisas terhadap pelaku pembunuhan itu, maka jangan melampaui batas, jangan lebih hebat dari apa yang pernah dilakukan.¹⁰¹

Dalam suasana demikian, ini dengan mudah sekali pihak-pihak tertentu turun tangan dan menyiramkan bahan bakar kedalam percikan api itu, yang kemudian dibakar dengan kerusuhan membabi buta. Di seluruh kedaulatan itu Muslimin pecah, satu gelongan membela Bani Hasyim dan gelongan yang lain membela Bani

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.*, h.285

¹⁰¹Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.518

Umayyah. Hal ini membekas cukup lama dalam sejarah Islam kemudian. cobaan peninggalan ini sungguh berat buat khalifah yang baru ini.¹⁰²

Menghadapi tuntutan ini, Ali menjawab bahwa ia belum dapat melaksanakannya dalam suasana yang masih kacau. Bila keadaan sudah mulai tenang, hukum tersebut pasti dapat ditegakkannya. Jawaban ini menunjukkan posisi khalifah yang serba sulit. Ali menyadari bahwa para perusuh terlalu kuat untuk dihadapi dengan tindakan sembrono dan tergesa-gesa yang bisa berakibat pada kehancuran agama Islam. Kenyataan ini membuat Ali menahan diri. Ia tetap berkeinginan untuk menghadapi para pengacau dengan tegas, tetapi pada saat yang menguntungkan.¹⁰³

Talhah dan Zubair yang awalnya setuju dengan pembai'atan Ali berbalik menentangnya, mereka juga mendesak agar pembunuh Utsman segera dihukum, ali menjawab, "Saya sendiri tidak kurang inginnya melakukan hal yang sama, tetapi saya tidak boleh bertindak demikian. Ini saat yang sangat kritis, gangguan keamanan di pusat kerajaan dapat mendorong orang Badui dan orang asing berontak. Kalau ini terjadi, sekali lagi tanah Arab akan kembali ke zaman jahiliyah. Padahal, mereka berada diluar kontrol kita. Tunggu dan lihatlah sampai Allah menunjukkan kepada saya jalan keluar dari kesulitan ini."¹⁰⁴ Zubair dan Thalhah memba'iat Ali dengan syarat agar pembunuh utsman di jatuhkan hukuman tetapi karena syarat ini tidak dipenuhi mereka tidak terikat lagi dengan ba'iat yang telah mereka berikan.

Keluarga Umayyah yang berada di Madinah merasa tidak puas dengan jawaban Ali. Dengan belum memba'iat, mereka juga merasa tidak tenang tinggal di ibu kota. Satu persatu anggota kerabat Umayyah mengungsi ke Suriah dan bergabung

¹⁰²Risnawati, *Dampak Perang Siffin terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Alauddin Makassar, 2013, h.40

¹⁰³Sulaiman Jajuli, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.98

¹⁰⁴Sulaiman Jajuli, *Sejarah Peradaban Islam*, h.99

dengan Muawiyah yang menjabat sebagai gubernur di daerah tersebut. Kekuatan keluarga Umayyah di Damaskus merupakan potensi yang dinilai membahayakan kepemimpinan Ali. Mereka juga termasuk diantara yang belum memberikan bai'at kepadanya.¹⁰⁵

Setelah dibai'at menjadi khalifah, Ali langsung menyampaikan pidato politiknya sebagai berikut :

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk yang menerangkan padanya yang baik dan yang jahat, maka hendaklah kamu ambil yang baik dan tinggalkan yang jahat. Kewajiban-kewajiban yang kamu tunaikan kepada Allah akan membawamu ke syurga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan apa yang haram dan memuliakan kehormatan seorang muslim. Hendaklah setiap muslim menyelamatkan manusia dengan kebenaran lisan dan tangannya. Tidak boleh menyakiti seorang muslim kecuali ada yang membolehkannya. Segeralah kamu menyelesaikan urusan kepentingan umum. Sesungguhnya (urusan) manusia menanti didepan kamu dan orang yang di belakangmu sekarang bisa membatasi, meringankan (urusan) mu. Bertakwalah kepada Allah sebagai hamba Allah kepada hamba-hambanya dan negerinya. Sesungguhnya kamu bertanggungjawab (dalam segala urusan) termasuk urusan tanah dan binatang (lingkungan). Dan taatlah kepada Allah dan jangan kamu mendurhakainya. Apabila kamu melihat yang baik maka ambillah dan jika kamu melihat yang jahat maka tinggalkanlah. Dan janganlah ketika kamu berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi.”

Keudian dalam pidato selanjutnya dikemukakan :

“wahai manusia, kamu telah membaikat saya sebagaimana yang kamu telah lakukan terhadap khalifah-khalifah yang dulu dari pada saya. Saya hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Akan tetapi, jika pilihan telah jatuh, maka penolakan tidak boleh lagi. Imam harus kuat, teguh dan rakyat harus tunduk dan patuh. Bai'at terhadap diriku ini adalah bai'at yang merata dan umum. Barang siapa yang mungkir dari padanya terpisahlah dia dari agama Islam.

Dalam pidato di atas, ada indikasi bahwa ada pihak tertentu yang tidak pro terhadap pengangkatan Ali sebagai khalifah dan Ali sendiri menyadari hal tersebut,

¹⁰⁵Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.58

itulah sebabnya, mencermati pidato diatas, khalifah Ali mengingatkan dalam pidatonya bahwa yang membangkan akan diberi tindakan karena dianggap melakukan perlawanan.¹⁰⁶

Berdasarkan kronologi pengangkatan Ali sebagai Khalifah, tampak tidak sepenuhnya mendapat dukungan umat Islam ketika itu. Hal ini disebabkan karena saat pengangkatannya yang tidak menguntungkan, seandainya pengangkatan Ali sebagai Khalifah tidak didahului oleh peristiwa tragis pembunuhan Utsman, tentu saja kekhilafaan Ali akan mendapat dukungan umat Islam secara lebih luas, mengingat figure Ali sebagai seorang tokoh telah diakui sejak masa Rasul dan dihormati pada masa.¹⁰⁷

Ali kembali ke Kufah yang telah dijadikan sebagai pusat khilafah. Sesampainya di Kufah, Ali segera mengirim Jurair bin Abdullah al Bajli kepada Muawiyah di Syam guna mengajak bergabung untuk membai'at Ali atau meletakkan jabatannya sebagai gubernur Suriah. Akan tetapi Muawiyah menolak kecuali jika pembunuh Utsman telah diqishash. Ali menganggap hal ini sebagai pemberontakan. Maka Ali mengirim pasukannya ke Syam pada 12 Rajab 36 H. Muawiyahpun segera memberangkatkan pasukannya hingga kedua pasukan itu bertemu di Shiffin, di tepi sungai Eufrat. Setelah dua bulan lebih kedua belah pihak saling mengirim utusan. Ali mengajak Muawiyah untuk membai'at tetapi Muawiyah meyerukan kepada Ali agar segera mengqishash pembunuh Utsman sebelum melakukan urusan lain. Selama perundingan itu mungkin telah terjadi beberapa pertempuran kecil.¹⁰⁸

¹⁰⁶Musyarif, Ahdar, *Sejarah Peradaban Islam I Tinjauan Sukses dan Kebijakan Politik Al-Khulafa Al-Rasyidin*, (Parepare; Lembah Harapan Pres, 2014), h.64-65

¹⁰⁷Surayah Rasyid, *Kontroversi sekitar kekhilafahan Ali bin Abi Thalib*, h.15

¹⁰⁸Muhammad Fathurrohman, *History of Islamic Civilization: Peristiwa-peristiwa Sejarah Peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiyah*, (Yogyakarta: Garudhawaca),h.87

Sesungguhnya keadaan sudah begitu kritis, dan suasana politik sudah mulai eksplosifnya, sehingga Ali sangat berhati-hati untuk mengambil tindakan untuk menumpas para pemberontak yang telah membunuh Utsman, agar tidak membahayakan keamanan negara. Keberanian yang dilakukan Ali untuk menerima jabatan khalifah patut mendapatkan pujian, karena suasana pada saat itu dalam keadaan yang tidak stabil.

2.2.3 Konflik Ali dengan Aisyah (Perang Jamal)

Zubair, Abdullah bin Zubair dan Thalhah pergi ke Makkah bergabung dengan Aisyah yang juga mempunyai tuntutan yang sama. Karena Aisyah sedang umrah di Makkah sewaktu Ali diangkat menjadi khalifah maka merekapun pergi ke Makkah untuk menyongsong Aisyah dan bergabung bersamanya. Tidak ada kepastian bahwa Aisyah terlibat perang dengan Ali karena benar-benar menuntut bela atas kematian Utsman seperti yang diucapkannya pada waktu pulang umrah dari Makkah menuju Madinah, atau karena sakit hatinya kepada Ali karena Ali memberatkannya pada waktu terjadinya haditsul ifqi (berita bohong).¹⁰⁹

Sebagian sahabat ada yang berpendapat bahwa keterlibatan Aisyah dalam persoalan tersebut karena: *Pertama*, Hubungan antara Aisyah dan Ali kurang harmonis, terutama setelah peristiwa haditsul ifqi di mana Ali memberatkan dirinya. Hubungan kurang baik Aisyah dan Ali berawal ketika Rasulullah hendak berangkat ke suatu peperangan menghadapi Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Undian jatuh kepada Aisyah untuk menyertai Nabi dalam peperangan tersebut, peperangan itu diikuti juga oleh orang-orang munafik. Dalam perjalanan pulang Aisyah tertinggal

¹⁰⁹Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.34

dari barisan karena turun dari tandunya dan duduk sendirian dalam keadaan tertidur.¹¹⁰

Di belakang barisan itu ada seorang sahabat yang Nabi yang bernama Sofyan bin al-Muaththo untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada musuh yang menyerang dari belakang. Dia melihat Aisyah tertinggal dari barisan dan berkata “Innalillah wa inna ilaihi rajiun”. Aisyah kemudian dinaikkan ke untanya dan dituntunnya sampai ke Madinah. Rupanya setelah itu muncul desas desus berita bohong dan fitnah karena kaum munafik membesar-besarkannya. Setelah itu Aisyah sakit, tidak makan dan tidak minum serta terus menerus menangis. Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib untuk meminta pendapat Ali tentang kemungkinan menceraikan Aisyah. Ali berkata dengan tegas “ya Rasulullah, Allah tidak memeberikan jalan yang sempit kepada Tuan, wanita-wanita selain dia masih banyak”.¹¹¹

Kedua, keterlambatan Ali membai’at Abu Bakar sebagai khalifah sampai enam bulan kemudian atau nanti setelah Fatimah wafat. Ketika Abu Bakar di ba’iat menjadi khalifah saat wafatnya Rasulullah, Ali termasuk orang yang belum memba’iat Abu bakar, karena dia sangat bersedih dengan wafatnya Nabi, nanti setelah istrinya Fatimah meninggal dunia barulah dia menyatakan sumpah setia terhadap Abu Bakar. Dirwayatkan bahwa karena Fatimahlah Ali tidak lebih dahulu menyatakan setia kepada Abu Bakar, Abu Bakar menolak untuk memberikan kepada Fatimah harta benda yang ia sebagai pewaris dari harta benda Nabi. Penolakan Abu Bakar ini karena adanya konsep kekhalifahan yang isinya bahwa kekayaan Nabi adalah merupakan kekayaan/harta benda pemerintah.¹¹²

¹¹⁰Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.35

¹¹¹Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.35

¹¹²Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,h.61

Ketiga, faktor yang paling penting adalah dukungan Aisyah atas ambisi Abdullah bin Zubair, putra angkat Aisyah menjadi Khalifah.¹¹³ Abdullah bin Zubair ini diambil oleh Aisyah dari Asma, dijadikan anak angkatnya, diasuh dan dididiknya di rumah sendiri, karena telah ditakdirkan tuhan Aisyah tiada dikarunia Tuhan anak. Oleh karena itu Aisyah biasa dipanggil Ummu Abdillah (Ibunda Abdullah). Abdullah mempunyai ambisi besar hendak menduduki khalifah, tetapi keinginannya itu terhalang karena adanya Ali. Maka dihasutlah Aisyah untuk menceburkan diri ke dalam peperangan melawan Ali, siapa tahu jika Ali gugur, kesempatan akan terbuka baginya, karena tak ada lagi orang yang akan menyainginya.¹¹⁴

Ali bin Abi Thalib sebenarnya ingin menghindari pertikaian dan mengajukan kompromi kepada Thalhah dan kawan-kawan, tetapi tampaknya penyelesaian damai sulit dicapai. Oleh karena itu, kontak senjata tidak dapat dielakkan lagi. Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini terkenal dengan nama Perang Jamal (Perang Unta), yang terjadi pada tahun 26 H, karena dalam pertempuran tersebut Aisyah Istri nabi mengendarai unta. Dalam pertempuran tersebut sebanyak 20.000 kaum muslim gugur. Perang unta menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, karena peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam, yaitu untuk pertama kalinya seorang khalifah turun kemedan perang untuk memimpin langsung perang, dan justru bertikai melawan saudara sesama muslim.¹¹⁵

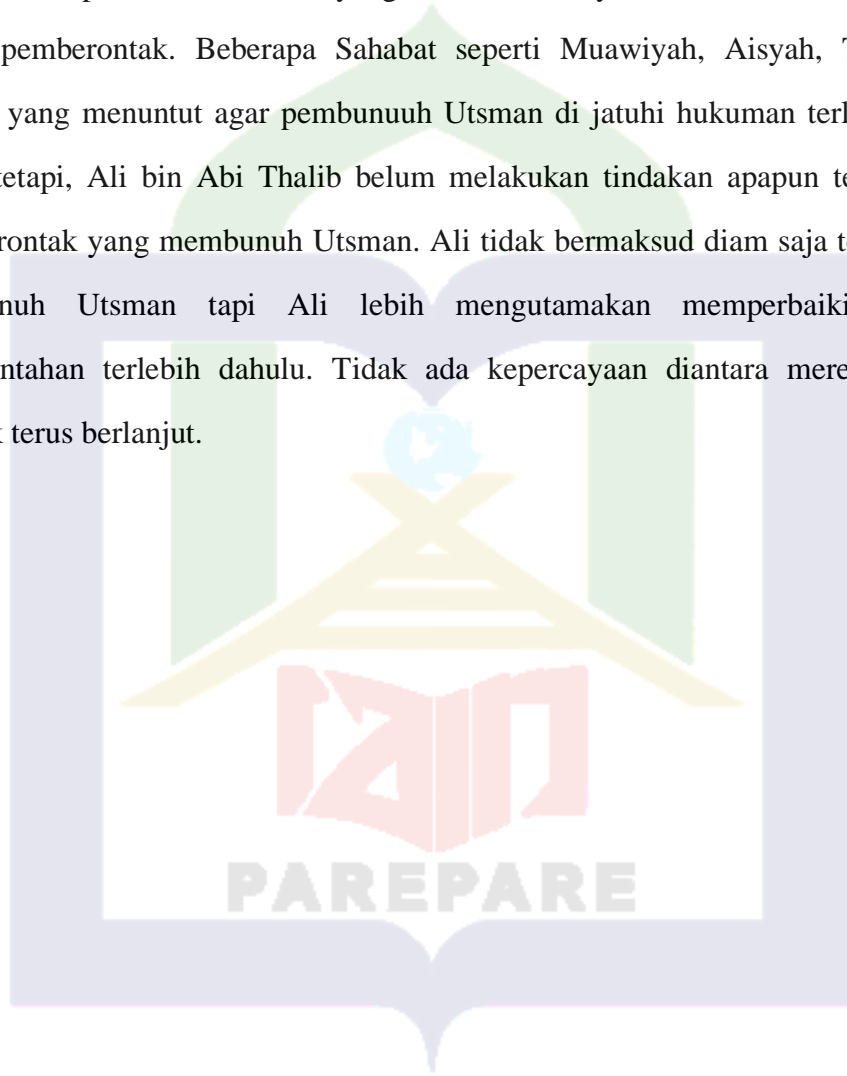
Berdasarkan teori yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu teori hubungan masyarakat yang menganggap bahwa konflik disebabkan oleh

¹¹³Surayah Rasyid, *Kontroversi sekitar kekhalfahan Ali bin Abi Thalib*, h.17

¹¹⁴Syamrudin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.249

¹¹⁵Samsul Munir Amin, *sejarah Peradaban Islam*, h.111

polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Faktor yang mengakibatkan terjadinya konflik dimulai dengan kebijakan Utsman bin Affan yang di anggap melakukan Korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Utsman terbunuh oleh kaum pemberontak. Beberapa Sahabat seperti Muawiyah, Aisyah, Thalhah dan Zubair yang menuntut agar pembunuuh Utsman di jatuhi hukuman terlebih dahulu. Akan tetapi, Ali bin Abi Thalib belum melakukan tindakan apapun terhadap para pemberontak yang membunuh Utsman. Ali tidak bermaksud diam saja terhadap para pembunuh Utsman tapi Ali lebih mengutamakan memperbaiki kestabilan pemerintahan terlebih dahulu. Tidak ada kepercayaan diantara mereka sehingga konflik terus berlanjut.



BAB III

BENTUK KONFLIK ANTARA ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN AB SUFYAN

3.1 Tuntutan Muawiyah bin Abi Sufyan atas Pembunuhan Utsman bin Affan

Berakhirnya perang Jamal kemudian muncul konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Perselisihan ini dipicu juga mengenai tuntutan qishash terhadap pembunuhan Utsman bin Affan. Muawiyah mengira Ali sengaja tidak melaksanakan kewajiban menghukum qishash para pembunuh Utsman. Itu sebabnya Muawiyah menolak membai'at dan mentaati Ali. Ia menuntut pelaksanaan qishash sebelum membai'at sebab Muawiyah merasa sebagai orang yang berhak atas tuntutan tersebut karena kekerabatannya dengan Utsman.¹¹⁶

Sikap Muawiyah di atas, juga dikarenakan dilaksanakannya kebijakan Ali bin Abi Thalib di Syam, yaitu Ali mengambil kebijakan untuk mengganti seluruh Gubernur yang diangkat oleh Utsman karena dikhawatirkan korupsi akan semakin merajalela dan tidak baik untuk kestabilan pemerintahannya. Muawiyah juga termasuk yang akan diganti, Ali mengutus Abdullah bin Umar, namun beliau menolaknya dan kemudian pergi menuju Makkah secara sembunyi-sembunyi. Ali mengutus Sahl bin Hunaif Anshari sebagai pengganti Abdullah bin Umar, akan tetapi setelah sampai di sebelah timur daerah Syam dia terpaksa harus kembali karena dihadang oleh pasukan berkuda dan mereka mengatakan “apabila yang mengutusmu adalah Utsman maka kami ucapkan selamat datang, akan tetapi kalau yang mengutusmu orang lain maka silahkan pulang”. Adapun sebab dari hal tersebut

¹¹⁶Sulistiyowati, *Pengaruh Perang Siffin Tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, h.4

adalah karena bangsa Syam marah dan terbakar emosi dengan berita kematian Utsman.¹¹⁷

Di masjid Damaskus, Muawiyah mempertontonkan baju Utsman yang terkena bercak darah dan potongan jari tangan istrinya, Na'ilah, yang putus ketika melindungi suaminya. Dengan teknik dan kecerdikannya, ia memainkan emosi umat Islam. Muawiyah tidak mau menghormati Ali, dan menyudutkannya pada sebuah dilema: meyerahkan para pembunuh Utsman, atau menerima status sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, sehingga ia harus diturunkan dari jabatan khalifah. Namun, persoalan itu lebih dari persoalan pribadi, tetapi merupakan persoalan lintas individu bahkan keluarga. Persialan sebenarnya adalah apakah Kufah atau Damaskus, Irak atau Suriah, yang dipandang sebagai pemegang mandat tertinggi dalam pemerintahan Islam. Madinah, yang segera ditinggalkan oleh Ali setelah pengangkatannya sebagai khalifah tahun 656 M dan tidak pernah dikunjungi lagi, tersingkirkan dari pencaturan politik saat itu. Penaklukan besar telah mengubah pusat grafitasi kesebelah utara.¹¹⁸

Konflik ini merupakan bentuk konflik realistik, yaitu konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. Muawiyah bin Abi Sufyan menuntut Ali bin Abi Thalib dan tidak ingin membaiaatnya sebagai khalifah sebelum Ali mengqisash pembunuh Utsman bin Affan

¹¹⁷Sulistiyowati, *Pengaruh Perang Siffin Tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*, h.42

¹¹⁸Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, h.224-225

3.2 Tragedi Perang Siffin dan Tahkim

Perang Shiffin yang terjadi antara Ali dan gubernur Suriah, Muawiyah bin Abi Sufyan, yang berlangsung selama tiga bulan. Ali dari pihak Bani Hasyim kini berhadapan dengan Muawiyah yang licik dan cerdik dari Bani Umayyah, dua bani dalam lingkaran suku Quraisy yang masih bersaudara.¹¹⁹

Ali kemudian mengutus Jarir Bin Abdullah al-Bajali salah seorang sahabat Rasulullah kepada Muawiyah untuk mengulangi ajakannya agar Muawiyah bersedia dengan ikhlas membaiaatnya seperti yang lain demi menjaga kesatuan kedaulatan Islam dan persatuan umat, dengan menjelaskan semua alasannya Mu'awiyah hanya mendengarkan tanpa memberikan jawaban apapun.¹²⁰

Muawiyah tidak mau patuh kepada kekhalifahan Ali yang sah dan legal secara hukum, berarti Muawiyah dianggap khalifah Ali sebagai pembangkang. Sebaliknya, karena Ali tidak dapat menghukum para pemberontak, maka Muawiyah menganggapnya telah berpihak kepada para pemberontak tersebut. Dengan demikian, konflik antara Ali dan Muawiyah memaksa mereka terlibat dalam sebuah peperangan yang dikenal dengan "Perang Shiffin".

Perang Jamal mengakibatkan gugurnya ribuan tentara Ali, berarti dia kehilangan tenaga yang baik. Sementara Muawiyah memperkuat laskarnya dengan membagi-bagi uang kepada mereka dan pengikutnya, sehingga ikatan kesatuan mereka menjadi kuat. Mereka dapat dihasut oleh muawiyah menentang pembunuh-pembunuh Utsman, ia juga berhasil menarik Amr bin Ash, mantan gubernur Mesir dan ahli strategi serta diplomasi yang ulung ke pihaknya. Segala yang dapat dijadikan

¹¹⁹Ahmad Syafi'i Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, (Yogyakarta: Bunyan, 2018), h.17

¹²⁰Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, h.243

dasar kebencian kepada Ali dipergunakan Muawiyah karena menurut Muawiyah, Ali lah yang memberi perlindungan kepada pembunuh-pembunuh Utsman. Dengan keadaan dan suasana demikian, Ali maju dengan tentaranya ke Syam pada 12 Rajab 36 H. Kedatangannya disambut oleh Muawiyah. Mereka berdua bertemu pada sebuah tempat dekat dengan sungai Eufrat.¹²¹

Tujuan sesungguhnya dari aktivitas Muawiyah adalah untuk merebut jabatan khalifah dari tangan Ali bin Abi Thalib, untuk mencapainya, atas nasihat Amr bin Ash, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memproklamirkan diri sebagai khalifah tandingan, karena Ali dipandang tidak mampu melaksanakan kewajiban, selain itu, sikap ini juga sebagai strategi agar ia dinilai sejajar dengan Ali dan bukan sebagai pemberontak.¹²²

Ali bersama 50.000 orang prajuritnya berangkat menuju utara. Di suatu tempat bernama Shiffin di sebelah barat sungai Eufrat, ia bertemu dengan pasukan Muawiyah yang berkekuatan 80.000 orang tentara. Di Shiffin itu pada mulanya khalifah Ali berusaha ingin menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara berdamai, tetapi Muawiyah tidak menyetujui perdamaian.¹²³ Ali mengutus tiga utusan menghadap Muawiyah. Akan tetapi Muawiyah tetap bersikeras untuk menuntut penyelesaian hukum terhadap pembunuh Utsman. Selama dua bulan mereka saling mengirim utusan Maka perang tidak dapat dihindari.¹²⁴ Selama perundingan itu mungkin telah terjadi beberapa perang kecil.

¹²¹Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h.258-259

¹²²Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.59

¹²³Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.45

¹²⁴Musyarif, Ahdar, *Sejarah Peradaban Islam I Tinjauan Suksesi dan Kebijakan Politik Al-Khulafa Al-Rasyidin*, h.114

Keadaan ini terus berlanjut hingga bulan Muharram 37 H. Lalu kedua belah pihak melakukan gencatan senjata selama sebulan dengan harapan dapat dicapai islah. tetapi gencatan senjata berakhir tanpa hasil yang diharapkan. Lalu Ali memerintahkan seorang petugas untuk mengumumkan demikian: “wahai penduduk Syam, Amirul Mu’minin menyatakan kepada kalian bahwa aku telah memberi waktu yang cukup kepada kalian untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetapi tidak mau berhenti dari pembangkangan dan tidak mau kembali kepada kebenaran. Karena itu, kini aku kembalikan perjanjian ini kepada kalian dengan penuh kejujuran. Sesungguhnya Allah tidak mencintai para penghianat. Pertempuran terakhir terjadi padabulan Sya’ban 37 H / 28 Juli 657 M. pada saat itu kedua belah pihak memobilisasi pasukannya masing-masing. Terjadilah pertempuran selama 7 hari.¹²⁵

Ali dengan kepribadiannya dapat membangkitkan semangat dan kekuatan pasukannya, sehingga kemenangan sudah membayang baginya. Pasukan demi pasukan dari pihak Muawiyah berguguran sehingga desakan tidak tertahankan lagi. Dalam pertempuran itu korban tercatat kirakira 80.000 orang, 35.000 dari pasukan Ali dan 45.000 dari kelompok Muawiyah.¹²⁶ Pada saat yang terdesak itulah , Muawiyah yang sudah cemas dan kehilangan akal kemudian memanggil Amar bin Ash dan berkata “Mana simpananmu wahai Amr bin Ash, keluarkanlah, kita sudah hampir binasa”. Amr bin Ash kemudian berseru kepada pasukannya “Barang siapa yang membawa mushaf (al-Qur’an) suaya diangkat dengan tombaknya ke atas. Mendengarkan suara itu kemudian pasukan Amr bin Ash mengangkatka mushaf

¹²⁵Muhammad Fathurrohman, *History of Islam Civilization : peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiayah*, (Yogyakarta : Garudhawaca),h.88

¹²⁶Moch Rif’an, *Tuntutan Politik atas pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan (656-611)*, (Skripsi fakutas Adab dan Humanioran Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2014), h.45

dengan ujung tombaknya, dengan seruan yang ditujukan kepada Ali “Inilah Kitabullah yang akan menjadi hakim antara kami dan kamu”.

Seruan Muawiyah ini mendapat sambutan hangat dari tentara Ali. Banyak diantara mereka yang tadinya hendak meneruskan peperangan, akan tetapi berhenti karena memperkenankan seruan itu. Tetapi, Ali berusaha sungguh-sungguh menghasung tentaranya agar tetap meneruskan perjuangan, sehingga kemenangan yang hampir ditangannya itu sempurna. Tetapi seruan Ali tidak mendapatkan perhatian, mereka memaksa Ali supaya mengumumkan bahwa peperangan diberhentikan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa, pengikut pengikut yang menentang Ali, ada yang sampai mengucapkan kata “Orang-orang itu menyeru kita supaya kembali kepada Kitabullah, tetapi kamu menyeret kami ke ujung padang.” Mereka mengancam Ali akan membalikkan senjata kepadanya, jika masih belum mau juga menerima ajakan Muawiyah.¹²⁷

Keputusan Ali menerima tahkim berdasarkan dengan ketentuan Islam yang menyeruh mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan serta kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah ketika terjadi pertentangan dan perselisihan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah an-Nisa’ ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

¹²⁷Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, h.259-260

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹²⁸

Tafsirnya:

Dalam Ayat ini Allah SWT. Tidak memfirmankan “taatilah Allah, taatilah Rasul. Dan taatilah *ulul amri*.” Melainkan “taatilah Rasul dan *ulul amri*, maka yang demikian itu bererti, taatilah *ulul amri* itu selama mereka menaati Allah dan Rasul-nya dan selamaperintah mereka berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasul-nya tapi kalau perintah mereka hanya berdasarkan kepada pikiran semata, tidaklah wajib menaati perintah *ulul amri* itu.

Adapun memulangkan atau mengembalikan kepada Allah dan Sunnah ada dua macam. *Pertama*, mengembalikan kepada *nash* (yaitu keterangan tegas) yang tersebut di dalamnya. *Kedua*, mengembalikan kepada Kitab dan Sunnah itu dengan jalan kias, bandingan, dan umum lafaz. Mengembalikan sesuatu soal yang menjadi perselisihan kepada Allah dan Rasul, yakni kepada al-Qur’an dan Sunnah, yaitu menyesuaikan dengan segala kaidah yang dapat di *istimbath*-kan hukum daripadanya. yang sesuai itulah yang baik dipakai dan yang tidak sesuai mestilah ditinggalkan. Dengan demikian hilanglah segala prselisihan.¹²⁹

Ali mengutus Al-Asy’ats bin Qais kepada Muawiyah untuk menanyakan apa sebenarnya yang dikehendakinya. Muawiyah menjelaskan, “Mari kita kembali kepada kitab Allah. Kami pilih wakil kami yang kami setujui dan kalian pilih pula seorang wakil yang kalian setujui. Kemudian kita semua menyumpah kedua wakil tersebut untuk memutuskan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Apapun keputusan kedua wakil tersebut wajib kita ikuti.

Penduduk Syam memilih Amr bin Ash, sedangkan penduduk Iraq memilih Abu Musa Al-Asy’ari. Maka diperoleh kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata hingga ada keputusan dari kedua hakim yang akan melakukan pertemuan di

¹²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h.87

¹²⁹Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.284-285

Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan 37 H. Ali kembali ke Kufah. Sementara pasukan Ali terpecah. Mereka yang menganggap bahwa tahkim tersebut adalah sesuatu yang sesat tidak lagi menganggap Ali sebagai khalifah. Mereka berjumlah 12.000 orang dan berhimpun di Hurra'. Mereka inilah yang disebut khawarij.

Pada bulan Ramadhan 37 H, dua hakim melakukan pertemuan di Daumatul Jandal. Lalu kedua hakim itu, yaitu Amr bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari, memutuskan untuk mencopot Ali dan Mu'awiyah kemudian menyerahkan urusan ini kepada syura Muslimin untuk menentukan pilihan mereka sendiri.¹³⁰

Materi perundingan pertama adalah apakah Utsman bin Affan terbunuh secara zalim. Kedua perunding berhasil mengambil suatu ketetapan bahwa Utsman terbunuh secara zalim dan Muawiyah adalah orang yang paling pantas menuntut balas atas kematiannya. Di sini 'Amr bin Ash sangat berperan dan berhasil meyakinkan Abu Musa menerima ketetapan itu.

Materi perundingan kedua adalah siapa yang tepat untuk menjadi khalifah. Abu Musa menginginkan Abdullah bin Umar, sementara Amr bin Ash menampilkan Muawiyah bin Abi Sofyan. Masing-masing mempertahankan pendiriannya, karena tidak tercapai kesepakatan, mereka memutuskan menjatuhkan Ali dan Muawiyah dari kedudukan masing-masing dan menyerahkan masalah khalifah selanjutnya kepada umat Islam.

Dari perundingan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa ternyata Amr bin Ash sangat gigih memperjuangkan Muawiyah. Hasil perundingan pertama, membawa kemenangan pada pihak Muawiyah, sebab jika Muawiyah yang paling pantas menuntut bela kematian Utsman, maka sekiranya ia berperang lagi melawan

¹³⁰Muhammad Fathurrohman, *History of Islam Civilization : peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiyah*, h.89-90

Ali, maka ia tidak dipandang lagi sebagai pembangkang tapi sebagai orang yang menuntut haknya atas kematian Usman bin Affan. Sedangkan materi kedua Amr tetap bersikukuh mengusulkan Muawiyah menjadi khalifah. Sementara Abu Musa justru mengusulkan Abdullah bin Umar. Dari sikap Abu Musa ini menjadi suatu indikator bahwa ia tidak begitu setia kepada Ali bin Abi Thalib.¹³¹

Mereka berdua menemui khalayak dan Amr bin Ash mempersilahkan Abu Musa untuk berbicara terlebih dahulu. Maka Abu Musa berkata, “Wahai manusia, setelah membahas urusan ummat ini, kami berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih dapat mewujudkan persatuan selain dari apa yang telah aku dan Amr sepakati. Yaitu kami mencopot Ali dan Muawiyah. Setelah sampai kalimatnya, Abu Musa mundur, kemudian giliran Amr untuk berbicara. Maka Amr bin Ash berbicara, “Sesungguhnya Abu Musa telah menyatakan apa yang kalian dengar. Ia telah mencopot kawanya dan aku pun telah mencopotnya sebagaimana dia. Tetapi aku mengukuhkan kawanku Muawiyah. Setelah peristiwa ini orang-orangpun bubar dengan rasa kecewa dan tertipu.¹³²

Kecerdikan Muawiyah dan Amr bin Ash dalam memasang jerat yang mengakibatkan terpecahnya pasukan tentara Ali. Dengan teknik yang ditempuh Muawiyah dan Amr bin Ash ini terlaksanalah tahkim pada bulan Ramadhan tahun 37 H kemudian dengan tahkim ini bertambahlah kekuatan pasukan tentara Muawiyah sedangkan pasukan tentara Ali bersikap mendurhaka kepadanya. Akibat dari keaduan kekuatan pihak Muawiyah maka kekuatan Ali sedikit demi sedikit berguguran menjadi

¹³¹Syamrudin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.85-86

¹³²Muhammad Fathurrohman, *History of Islam Civilization : peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiyah*, h.89-90

lepas.¹³³ Arbitrase itu berakhir dengan kekacauan. Penyebabnya, ditipunya Abu Musa Asy'ari, wakil Ali, oleh Amr bin Ash yang licik yang mewakili Muawiyah.

Arbitrase bagi Muawiyah bukan bertujuan mewujudkan perdamaian melainkan sebagai taktik menghindari kekalahan pasukannya dalam perang Shiffin. Dan hal itu sudah tercapai. Dan tidak adanya keinginan Muawiyah mewujudkan perdamaian melalui arbitrase dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

Sebelum perang Shiffin terjadi, khalifah Ali melalui delegasi yang dikirimnya menemui Muawiyah mengajak Muawiyah untuk berdamai dan meminta agar Muawiyah membaeatnya dan bersatu dengannya. Tetapi Muawiyah tidak menyetujui perdamaian dengan syarat apapun. Ali kemudian mengusulkan diadakan perang tanding untuk memutuskan persoalan kekhalifahan itu. Tetapi juga Muawiyah tidak menerima usul khalifah itu, karena usaha penyelesaian secara damai menemui kegagalan, perang Shiffin pun kemudian meletus.

Dari dua indikator di atas dapat diketahui bahwa Muawiyah, benar-benar tidak menginginkan perdamaian dengan Ali. Dan atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa arbitrase yang diusulkannya kepada Ali bukan bertujuan mewujudkan perdamaian, tapi mengelak dari kekalahan.¹³⁴

Ummu al-Khayr, seorang ahli pidato Arab yang terkenal karena kefasihan lidahnya telah menyampaikan pidatonya kepada orang-orang Arab yang telah ikut mengambil bagian di dalam perang Siffin, sehubungan dengan timbulnya permusuhan lama yang membawa kepada pertikaian itu. Keputusan yang dihasilkan oleh wakil-wakil Ali dan Muawiyah ternyata membantu memperkuat kedudukan Muawiyah dan golongan yang mendukungnya. Sebagai akibat banyak dari pengikut

¹³³Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, h.510

¹³⁴Syamrudin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*,h.90

Ali telah lari dan yang kemudian hari disebut sebagai kaum Khawarij (orang-orang yang keluar atau ingkar). Umat Islam pada saat itu terpecah menjadi 3 golongan:

1. Bani Umayyah dipimpin oleh Muawiyah
2. Syi'ah atau pendukung Ali, yaitu golongan yang mendukung kehendak Ali
3. Khawarij yang menjadi lawan dari Ali dan Muawiyah.¹³⁵

Sesudah peristiwa tahkim, Ali masih berkuasa dan berkedudukan di Kufah. Sisa dari masa pemerintahannya dipergunakan untuk menumpas pemberontakan – pemberontakan yang ditimbulkan kaum khawarij. Selain itu, ia beberapa kali juga terlibat dalam pertempuran dengan pihak Mu'awiyah.¹³⁶

Menurut penilaian Khawarij, jika Ali tidak menerima arbitrase, ia berada pada posisi politik yang kuat, dibandingkan posisi Muawiyah sebagai saingan utamanya. Sebab Ali sebagai pemimpin yang legal yang mendapat pengakuan umat Islam berada pada kebenaran, sementara Muawiyah tidak mendapat pengakuan dari umat sebagai pemimpin yang legal. Akan tetapi, karena Ali terjebak pada strategi dan siasat Muawiyah, maka Ali berada pada pihak yang kalah. Hal itu terjadi kata Khawarij karena Ali menyimpang dari prinsip-prinsip doktrin syari'at. Dari sini dapat dilihat kekalahan Ali secara politis selain ia kelihangan pasukan setia, juga ia disibukkan untuk memerangi mereka agar kembali kepada kebenaran. Maka secara militer kian hari pasukannya semakin melemah dan secara politis, supremasi dan wibawanya semakin pudar, dan tidak ada perhatian yang bulat lagi menghadapi Muawiyah.

Ali pernah bertekad kembali memerangi Muawiyah sekali lagi dan seruannya berperang berhasil menggugah hati 65.000 orang. Dalam perjalanan menuju ke Syria, kaum Khawarij melakukan berbagai tindak kekerasan, seperti penyiksaan dan

¹³⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h.62-63

¹³⁶Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.59

pembunuhan. Pasukan ini terpaksa membatalkan perjalanan ke Syria dan menuju ke Nahrawan kubu orang Khawarij. Ali mengajak mereka bergabung kembali dengannya dan berjuang bersama-sama melawan Muawiyah. Akan tetapi dengan alasan menyiapkan persenjataan yang lebih baik, tentara Ali mengusulkan supaya kembali dulu ke Kufah, usul itu diterima Ali. Namun upaya Ali untuk mengumpulkan mereka kembali tidak diindahkan.¹³⁷

Sesuai dengan pandangan George Simmel tentang teori konflik yaitu unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu. Di dalam diri Muawiyah sudah tertanam kebencian terhadap Ali karna tuntutan yang Muawiyah tidak dilaksanakan dan kecemburuan karena pengangkatan Ali sebagai khalifah pengganti Utsman. Ali bin Abi Thalib juga telah kehilangan pendukungnya, akibat peristiwa tahkim atau arbitrase itu. Akhirnya posisi Ali secara militer sudah menjadi lemah, dan posisinya secara politis sudah menjadi pudar.

¹³⁷Syamruddin asution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h..94

BAB IV

DAMPAK KONFLIK ANTARA ALI BIN ABI THALIB DAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

4.1.1 Persoalan Politik

4.1.1 Munculnya Aliran-aliran akibat Perang Shiffin

Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikut Ali terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan dua kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut.

4.1.1.1 Syi'ah

Secara bahasa, Syi'ah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW.¹³⁸

Menurut Thabathbai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, al-Miqdad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir. Pandangan kelompok ini diperkuat oleh komentar Ali terhadap hadits (pemimpin itu dari

¹³⁸Achmad Muhibbin Zuhri, *Aqidah Ilmu Kalam*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : surabaya, 2013), h.88

Quraisy) yang dijadikan legitimasi penunjukan Abu Bakar sebagai kholifah: Mereka telah berdalih dengan pohon tak lupa akan buahnya (maksudnya: ahlul bait).

Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Shiffin.¹³⁹

Menurut Syi'ah masalah imamah itu bukanlah persoalan yang dapat diserahkan pada pertimbangan umat atau orang banyak. Ia adalah sendi agama. Oleh karena itu Nabi tidak mungkin lupa akan masalah itu dan tidak mungkin menyerahkannya kepada orang banyak; ia wajib mengangkat imam untuk mereka yang bersih dari dosa-dosa besar dan kecil. Dan orang yang dipilih Nabi itu adalah Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya.

Hak monopoli Ali dan keturunannya itu muncul dari apa yang mereka sebut dengan teori "washiyah." Mereka menyebut Ali sebagai pewaris oleh karena Nabi mewariskan jabatan imam kepada Ali. Maka Ali tidak diangkat melalui pemilihan umat atau rakyat, tetapi diangkat oleh Nabi. Ali kemudian mewariskan jabatannya kepada yang sesudahnya dan demikianlah seterusnya setiap imam menjadi pewaris dari imam sebelumnya.¹⁴⁰

¹³⁹Achmad Muhibbin Zuhri, *Aqidah Ilmu Kalam*, h.88

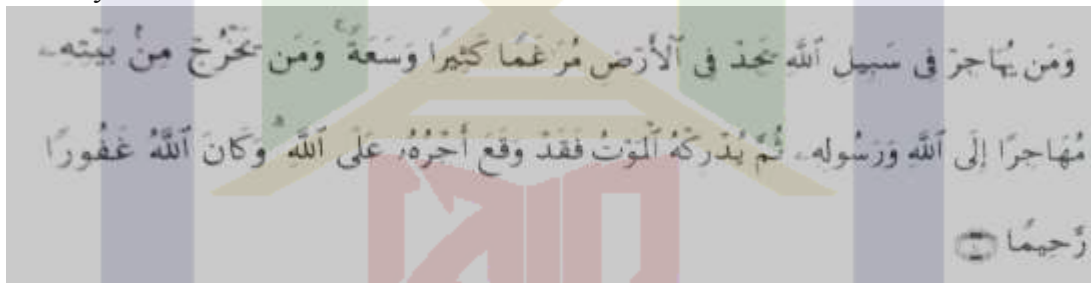
¹⁴⁰Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.101

4.1.1.2 Khawarij

Secara etimologis, kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keluar dari kesatuan umat Islam.¹⁴¹

Adapun *khawarij* dalam terminology ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam perang siffin pada tahun 37 H/657 M, dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khilafah.¹⁴²

Pendapat lain mengatakan pemberian nama ini didasarkan ayat al-Q.S. an-Nisa' ayat 100 :



Terjemahnya:

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁴³

¹⁴¹Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*, (Jurnal Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar, Addin Vol.10, No, 1, Februari 2016), h.5

¹⁴²Saleh, *Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya*, Jurnal El-Afkar Vol.7 Nomor 11, Juli – Desember 2018, h.26

¹⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.94

Tafsirnya:

Siapa yang berhijrah, yakni meninggalkan apayang diperintahkan Allah dan Rasul-nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan *di jalan Allah*, yakni dengan tulus, niscayamereka mendapati disepanjang *pentas bumi tempat yang luas* untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh ditempat itu, dan juga akan menemukan *rezeki yang banyak*. Walaupun dia tidak sampai ke tempat yang situju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena *barang siapa yang keluar* walau baru selangkah *dari rumahnya* belum sampai ke tempat yang dituju, asal *dalam keadaan berhijrah menuju* tempat yang direstui *Allah dan Rasul-nya*, *lalu dia didapati oleh maut*, sehingga maut merenggutnyawanya di jalan atau merenggutnya dalamkeadaan dia masih berstatus berhijrah belum sempat kembali ke tempat asalnya, *maka sungguh telah tetapanjarannya* sebagai seorang yang berhijrah walau belumterlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia berada di *sisi Allah*, dan Allah sejak dahulu hingga kini dan seterusnya *adalah Maha Pengampun* sehingga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapapun yang memohon ampunannya *lagi Maha Penyayang*, sehingga setelah pengampunan dia masih mencurahkan aneka rahmat-nya.¹⁴⁴

Mengacu pada pengertian asy-Syahrastani, siapapun yang berpaling atau keluar dari barisan pemimpin yang sah (konstitusional) bisa disebut sebagai *khariji*, baik terjadi ketika masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin, masa pemerintahan tabi'in, ataupun masa-masa setelahnya. Menurut asy-Syahrastani, fenomena *khariji* yang terjadi pertama kali dalam sejarah politik Islam adalah keluarnya sekelompok tentara dari barisan Ali bin Abi Thalib saat menghadapi pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perang Shiffin.¹⁴⁵

Asal mulanya kaum Khawarij adalah orang yang mendukung Ali. Akan tetapi, akhirnya mereka membencinya karena dua anggota lemah dalam menegakkan kebenaran, mau menerima tahkim yang sangat mengecewakan, sebagaimana mereka juga membenci Muawiyah karena melawan Ali Khalifah yang sah. Khawarij yang

¹⁴⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Volume 2, Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.564-565

¹⁴⁵Fahmi Farid Purnama, *Khawarijisme: Pengaruh Politik Sektarian dalam Bingkai Wacana Agama*, (Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016), h.223

mulanya berada dibarisan Ali keluar dari barisannya karena tidak setuju dengan tahkim. Mereka menganggap bahwa orang yang mau berdamai ketika pertempuran adalah orang yang ragu akan pendiriannya dalam kebenaran peperangan yang ditegakkannya. Hukum Allah sudah nyata kata mereka. Siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi. “kita berperang guna menegakkan kebenaran demi keyakinan kepada agama kita. Kenapa kita mau berhenti perang sebelum mereka kalah”, kata mereka. Akhirnya kaum ini membenci Ali karena dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran.¹⁴⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa asal mula khawarij adalah persoalan politik yang kemudian berubah menjadi soal kepercayaan atau dogmatis teologi. Mereka menuduh Ali bin Abi Thalib lebih percaya pada putusan musuh dan mengenyampingkan putusan Allah yaitu menerima tahkim yang menjadi sebab perpecahan dan perbedaan pendapat sampai tingkat dogmatis teologi.

Pemikiran Khawarij sangat ekstrem. Mereka menganggap bahwa pelaku tahkim yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah adalah kafir. Kafir dalam pengertian keluar dari Islam (murtad) mereka beralasan bahwa orang-orang dalam tahkim itu tidak berhukum pada hukum Allah Swt.¹⁴⁷ Sebagaimana terdapat dalam al-Q.S. al-Maidah Ayat 44 :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

¹⁴⁶Saleh, *Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya*, h.28-29

¹⁴⁷Rizem Aizid, *The Great Shaba*, (Jakarta Selatan: Laksana, 2012), h.313

Terjemahnya:

“..... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”¹⁴⁸

Tafsirnya:

“sebagian ulama mengatakan, bahwa hakim yang tidak menghukum dengan hukum Islam karena menganggap hukum Islam itu tidak sempurna atau menganggapnya rendah dan berkekurangan, maka barulah dia menjadi kafir. Adapula yang menafsirkan *kafir* dalam ayat ini bukan kafir yang artinya berpindah agama, tetapi kafir nikmat”.¹⁴⁹

Berdasarkan ayat tersebut mereka mengklaim bahwa semua pimpinan yang ikut dalam arbitrase itu adalah kafir, bukan hanya Ali bin Abi Thalib tetapi juga Muawiyah, Abu Musa al-Asy’ari dan Amr bin Ash. Bahkan karena keempat pimpinan itu penyebab timbulnya perpecahan dan pertentangan sesama umat Islam, menurut Khawarij mereka harus dibunuh. Khawarij tidak menerima terbentuknya arbitrase sebagai mahkamah bagi penyelesaian konflik politik. Karena mereka pandang telah disalahgunakan sebagai tipu muslihat oleh pelaku politik bagi kepentingan pribadinya dalam upaya menduduki jabatan khalifah.¹⁵⁰

Disebabkan mereka mengkafirkan Ali bin Abi Talib, maka mereka berpegang bahawa berjuang menghapuskan kekufuran adalah satu jihad yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Namun demikian, mereka sebenarnya mentafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan berdasarkan pemahaman mereka sendiri yang dipimpin oleh ulama mereka sendiri yaitu Abdul Wahhab al-Rasibi. Demikianlah mereka dinamakan Khawarij kerana mereka keluar dari pemerintahan Ali bin Abi Talib

¹⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: Al-Fatih, 2013), h.115

¹⁴⁹Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*,h.380

¹⁵⁰Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.11

mengingkari dan memerangi meskipun telah disepakati oleh majoriti Muslim akan kedudukan beliau sebagai Khalifah .

Namun demikian, Ali tetap membiarkan mereka pergi ke Nahrawan setelah melakukan berbagai inisiatif lantas mengeluarkan slogan terhadap kaum Khawarij iaitu, “*Kalau mereka diam, akan kami biarkan. Kalau mereka berbicara, akan kami jawab dengan hujah-hujah kami, dan kalau mereka merosak, mereka akan kami perang*”. Meskipun pihak Khawarij telah mengumpulkan kekuatan dengan mengutus surat kepada semua orang-orang Khawarij di Basrah, namun Ali tidak bertindak secara terburu-buru memerangi mereka melainkan apabila mereka mencetuskan kekacauan secara terang-terangan terhadap golongan yang tidak bersefahaman dengan mereka.¹⁵¹

pemberontakan yang dilakukan kaum Khawarij membuat Ali mengumumkan perang. Khalifah Ali masih punya harapan untuk menyadarkan kaum Khawarij. Dan dia memberikan amnesti bersyarat yang berbunyi: “barang siapa pulang kembali ke Kufah, akan memperoleh jaminan keamanan”. Sejarah mencatat setelah itu 500 orang di antara mereka beriktijal sebagian pulang ke Kufah dan sebagian lagi pindah ke pihak Ali sehingga kelompok Khawarij tinggal 1.800 orang. Dengan begitu pecahlah perang Nahrawan, korban berjatuhan dari pihak Ali karena keberanian kelompok Khawarij sangatlah terkenal, walaupun demikian kemenangan berada di pihak Ali dan tokoh atau pemuka Khawarij, Mus’ar al-Tamimi, Abdullah bin Wahab tewas dalam peperangan ini.¹⁵²

¹⁵¹Nurul Abrar Md. Isa dan Ermy Azzati Rozali, *Konflik Politik Semasa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*, Interational Jurnal og West Asian Student, Vol. 10, No. 6, 2018 , h.70

¹⁵²St Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, h.74

Berdasarkan konsep demokrasi di atas dapat dilihat bahwa Khawarij dalam teori politiknya tidak membedakan suku bangsa Arab dan 'Ajam. Semua mempunyai kedudukan yang sama dalam syari'at Islam. Perbedaan seseorang dengan orang lain secara universal adalah iman dan akhlak. Sebab dari kedua dimensi inilah yang menentukan amal perbuatan serta perjalanan hidup seseorang.¹⁵³

Konsep demokratis yang dianut Khawarij terlihat dalam menetapkan syarat kepemimpinan umat, bukanlah diprioritaskan kepada suku Quraisy. Bahkan semua orang Islam dari berbagai latar belakang suku bangsa mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menjabat khalifah. Syarat yang paling utama untuk menjabat khalifah itu adalah iman yang kuat serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakan otoritas politik yang diamanatkan kepadanya. Dengan kata lain, khalifah mampu menjalankan pemerintahan dan menegakkan keadilan serta menjalankan syari'at Islam sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Teori politik Khawarij berikutnya adalah Teori kedaulatan Tuhan, artinya kewenangan bersumber dari Tuhan. Dialah pemangku daulatan yang sesungguhnya, sebab dialah pembuat hukum. Dengan kata lain otoritas yang berada di tangan manusia itu pada prinsipnya melaksanakan otoritas Tuhan, terutama untuk memelihara eksistensi syari'at. Pelembagaan syari'at itu pada hakikatnya meralisasikan keadilan di tengah kehidupan umat. Maka untuk menciptakan kelestarian syari'at dan keadilan diperlukan kekuatan politik yang dikendalikan secara terkoordinir oleh seorang penguasa yang mendapat legalitas dari umat. Doktrin Khawarij ini pada hakikatnya bermaksud meletakkan otoritas Tuhan di atas otoritas semua manusia. Imam adalah

¹⁵³Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.12

pelaksana perintah Tuhan. Inilah sebabnya mereka berbicara tentang al-bai'ah li Allah.¹⁵⁴

Konsep teori politik yang tekstual dari masing-masing aliran yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan konteks sejarah, maka akan terlihat bahwa bagi aliran Sunni yang menentukan calon Kepala Negara harus orang Quraisy, yang sesungguhnya terdiri dari banyak keturunan, namun dalam prakteknya jabatan Kepala Negara itu hanya didominasi oleh dua keturunan yang saling bermusuhan, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbas atau Bani Hasyim. Karena Bani Abbas merupakan salah satu cabang dari keturunan Bani Hasyim, maka boleh disebutkan bahwa Bani Abbas adalah Bani Hasyim.

Bani Umayyah berhasil mendirikan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus (661 - 750 M) dan di Spanyol (756 - 1031 M). Sementara Bani Abbas mendirikan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Bagdad (750 - 1258 M). Selama masa tiga dinasti itu berkuasa, baik aliran Khawarij maupun Syi'ah, bertindak sebagai "Partai Oposisi" yang melakukan perlawanan bersenjata dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masalah kekhalifahan merupakan masalah yang paling banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam.¹⁵⁵

Aliran syi'ah dalam perjuangannya berhasil mendirikan tiga dinasti. Syi'ah dua belas berhasil mendirikan dinasti Buwaihi (932 - 1055 M) dan dinasti Syafawi (1502-1736 M) di Iran, sementara Syi'ah tujuh mendirikan dinasti Fatimiyah di Mesir

¹⁵⁴Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*, h.13

¹⁵⁵Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.83-84

(909 - 1171 M) yang merupakan saingan utama baik dinasti Abbasiyah di Bagdad, maupun dinasti Umayyah di Spanyol.

Adapun aliran Khawarij meskipun lebih militan dan keras dari pada aliran Syi'ah tidak pernah memegang kekuasaan oleh karena mereka tidak pernah punya aksi militer dan aksi politik yang benar-benar bersatu dan tidak pula punya kerangka ajaran yang sama. Dan boleh jadi karena kerangka ajaran yang sama tidak ada maka gerakan politik yang benar benar bersatupun tidak terwujud, seperti telah disebutkan mereka terpecah belah kepada banyak kelompok. Dan karena memiliki ajaran yang paling ekstrim, keras dan militan, maka mereka sulit bersatu.¹⁵⁶

4.1.2 Perubahan Sistem Pemerintahan Islam

4.1.2.1 Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib

Kaum Khawarij yang Ketika Ali sedang dihadapkan dengan berbagai problemakeluar dari barisan Ali pasca perang Shiffin selalu berupaya memerangi pemerintahan yang berkuasa. Mereka tidak hanya memberontak terhadap Ali, tetapi juga menyerang kekuasaan Mua'awiyah. Kekacauan dikalangan umat Islam semakin meningkat.¹⁵⁷

Kekacauan Politik sangat memprihatinkan kaum Khawarij. Mereka berupaya mencari penyelesaian dengan kekerasan dan senjata. Ternyata, cara yang dilakukan justru semakin menambah parah suasana. Dalam diskusi yang diadakan, kelompok ini berpendapat bahwa suasana akan menjadi tenang kembali bila biang keladi dari kemelut yang melanda umat Islam, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash dan Ali bin Abi Thalib dilenyapkan. Akhirnya mereka membuat keputusan untuk mengirim utusan yang bertugas membunuh ketiganya. Mereka mengutus tiga orang

¹⁵⁶Syamruddin nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.83-84

¹⁵⁷Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.60

anggotanya untuk, yaitu Al Bakar bin Abdullah, Amr bin Bakar at-Tamimi dan Abdur Rahman bin Muljam.¹⁵⁸

Peristiwa pembunuhan Ali ini merupakan suatu tindakan kriminal terencana dari kalangan kaum Khawarij. Mereka telah sepakat untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash dalam suatu hari yang sama agar supaya umat Islam terhindar dari perang memperebutkan kursi khalifah. Ibnu Muljam dalam misinya ditugaskan untuk membunuh Ali dan ia berhasil sehingga dengan wafatnya Ali berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rashidin.¹⁵⁹ Muawiyah memang terluka tetapi tidak membahayakannya. Amr karena sakit tidak keluar subuh itu, yang terbunuh Kharijah ibn Habib, yang keluar menggantikan ‘Amr sebagai imam. Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan 40 H. (24 Januari 661 M).¹⁶⁰ Ali bin Abi Thalib terbunuh ketika dalam perjalanan menuju masjid Kufah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. pedang tersebut, yang mengenai otaknya, diayunkan oleh Abdurrahman bin Muljam.¹⁶¹

Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib maka berakhirilah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Hasan bin Ali diangkat oleh sekelompok pengikut Ali untuk menjadi khalifah, tetapi Hasan melihat kekacauan yang tak bisa diatasinya, maka ia memilih untuk berdamai dengan Muawiyah. Dengan syarat, apabila Muawiyah meninggal maka pemerintahan diserahkan kepada pilihan umat.¹⁶² Di samping syarat

¹⁵⁸Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.60

¹⁵⁹Jansen Rambe, *Problematika Dakwah pada Masa Ali bin Abi thalib*, (Skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Medan, 2017), h. 24

¹⁶⁰Syamruddin nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*,h.67

¹⁶¹Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, h.227

¹⁶²Sorayah Rasyid, *Dinamika Politik di Dunia Islam*, (Jurnal Adabiyah Vol. XI Nomor 2, 2011), h.223

itu ada yang menambahkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam perdamaian itu sebagai berikut:

- a Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah dengan syarat Muawiyah harus berpegang teguh pada kitabullah dan Sunnah Rasul serta sirah khalifah - khalifah yang saleh.
- b Muawiyah tidak akan mengangkat seseorang menjadi khalifah sesudahnya dan persoalan khalifah sesudahnya menjadi urusan umat Islam.
- c Jaminan keselamatan diri dan harta semua orang.

Muawiyah yang menyetujui syarat-syarat yang diajukan Hasan, datang ke Kufah untuk menerima baiat dari Hasan dan penduduk Kufah. Dan Muawiyah kini resmi menduduki jabatan khalifah. Tahun itu (661 M/41 H) disebut tahun persatuan, oleh karena umat Islam bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah.

Dari penjelasan yang telah disebut di atas dapat dipahami bahwa tewujudnya perdamaian antara kedua belah pihak yang bersengketa yaitu Bani Hasyim dan Bani Umayyah, setelah Bani Hasyim (Hasan) mengalah dan punya i'tikad baik, meskipun terpaksa, menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada pihak Bani Umayyah (Muawiyah bin Abi Sofyan).

Selanjutnya muatan politik dari pelaksanaan tahkim membawa kepada kekalahan khalifah Ali dan kepemimpinannya semakin hari semakin merosot malahan berakibat kepada terjadinya pembunuhan terhadap dirinya dan lebih dari sekedar itu, lepasnya jabatan khalifah dari pihak Bani Hasyim di tangan anaknya Hasan kepada Bani Umayyah di tangan Muawiyah.¹⁶³

¹⁶³Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*, h.68-69

Tahun tersebut dikenal dengan *Am al-Jama'ah* (Tahun Persatuan) kerana kaum muslim bersatu kembali di bawah pimpinan seorang khalifah. Sejak saat itu mulai satu fase baru dalam sejarah Pemerintahan Islam. Periode Khulafa ur-Rasyidin berganti dengan periode Dinasti Umayyah yang berkuasa dari tahun 41 H/661 M – 132 H/750 M.¹⁶⁴ Muawiyah membatalkan perjanjian yang telah disepakati dengan Hasan. Ia mengangkat anaknya Yazid bin Muawiyah sebagai penggantinya setelah ia wafat.

4.1.3 Persoalan Keagamaan

4.2.1 Munculnya Hadits-Hadits Palsu

Konflik-konflik politik telah membawa permasalahan agama masuk kedalam permasalahan politik dan membawa pengaruh juga pada mazhab-mazhab keagamaan. Masing-masing kelompok berusaha mencari dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk melegitimasi kelompok masing-masing dan menyesatkan kelompok lain. Dari sini hadits palsu mulai berkembang. Pertentangan politik yang menyebabkan perang saudara antara Ali dan Muawiyah tidak berakhir hanya pada masa Ali saja tetapi berlanjut sampai pada dinasti Umayyah dan dinasti Abasiyyah. Barmawi Mukri dalam kontekstualisasi hadits Rasulullah mengutip beberapa hadits palsu yang dibuat oleh tiap kelompok yang timbul akibat perpecahan umat di atas sebagai berikut:¹⁶⁵

a Golongan Syi'ah:

Artinya "sesungguhnya setiap nabi itu memiliki wasiat dan waris, dan sesungguhnya wasiatku dan ahli warisku adalah Ali bin Abi Thalib'

b Golongan Ahli Sunnah:

¹⁶⁴Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Khalifah*, h.65

¹⁶⁵Fitriyani, *Hadits Maudu*, (Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.11 No. 1 Maret 2013), h.50-

Artinya "ketahuilah bahwa kutukan Allah itu dilimpahkan kepada orang yang membenci Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

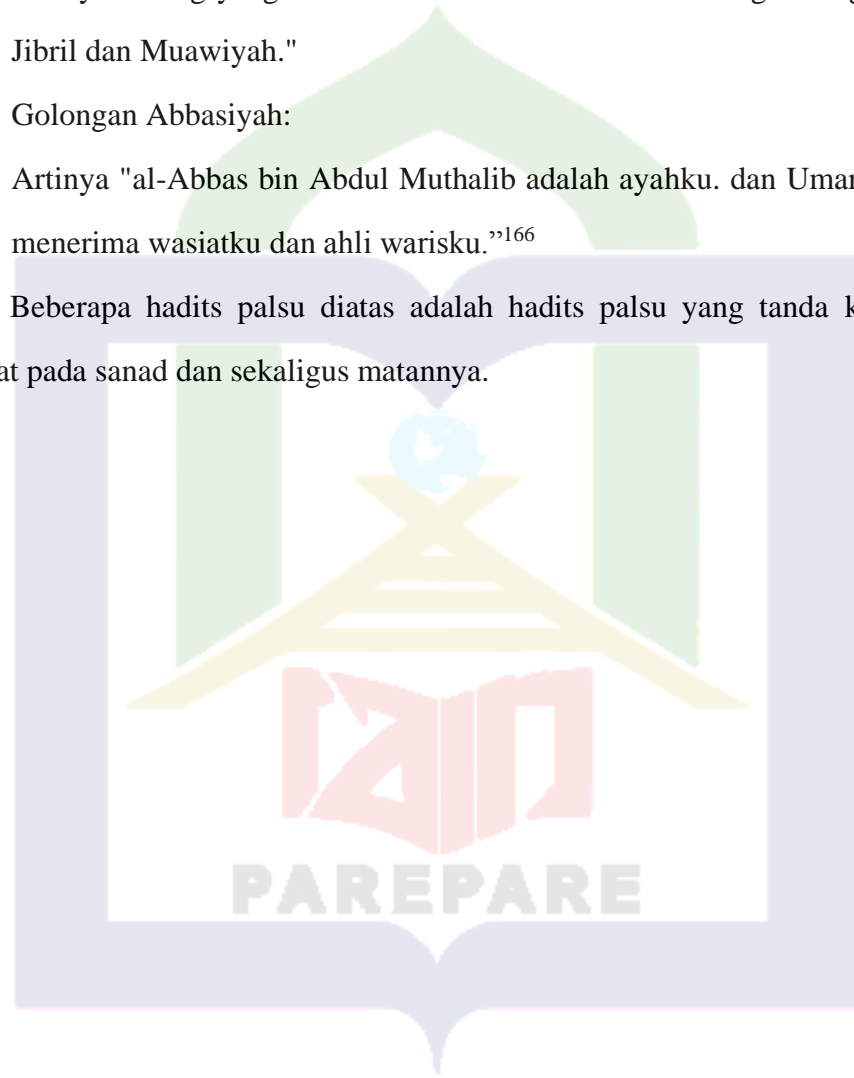
c Colongan Muawiyah:

Artinya "orang yang menerima amanah disisi Allah itu tiga orang, yaitu saya, Jibril dan Muawiyah."

d Golongan Abbasiyah:

Artinya "al-Abbas bin Abdul Muthalib adalah ayahku. dan Umar adalah yang menerima wasiatku dan ahli warisku."¹⁶⁶

Beberapa hadits palsu diatas adalah hadits palsu yang tanda kepalsuannya terdapat pada sanad dan sekaligus matannya.



¹⁶⁶Fitriyani, *Hadits Maudu*, h.50-51

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Latar belakang Konflik yang terjadi antara Ali bin Abi thalib dan Muawiyah bin Abi sufyan berawal dari pembai'atan Utsman bin Affan sebagai khalifah, dengan pengangkatan Utsman sebagai khalifah maka penguasa Islam jatuh ketangan Bani Umayyah. Kemudian pada masa pemerintahan Utsman karena kecintaannya kepada keluarganya dia mengangkat sebagian besar keluarganya sebagai pemimpin di berbagai daerah kekuasaan Islam. Utsman juga dituduh korupsi memberikan uang negara kepada para keluarganya muncul ketidakpuasan kaum muslimin dengan pemerintahan Utsman yang nepotisme. Hal ini juga yang kemudian menjadi sebab terbunuhnya Utsman oleh kaum pemberontak dan menjadi akar permasalahan yang berkepanjangan berakibat terjadinya perebutan kekuasaan. Keadaan semakin keruh ketika Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah yang menggantikan Utsman. Ali membuat kebijakan yang membuat para pejabat dari Bani Umayyah melakukan pemberontakan.
- 5.1.2 Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan berupa konflik perebutan kekuasaan. Muawiyah yang tidak ingin membai'at Ali dan menuntut atas pembunuh utsman sgera di qhisash membawanya pada peperangan, perang ini dinamakan perang Shiffin yang terjadi pada tahun 657

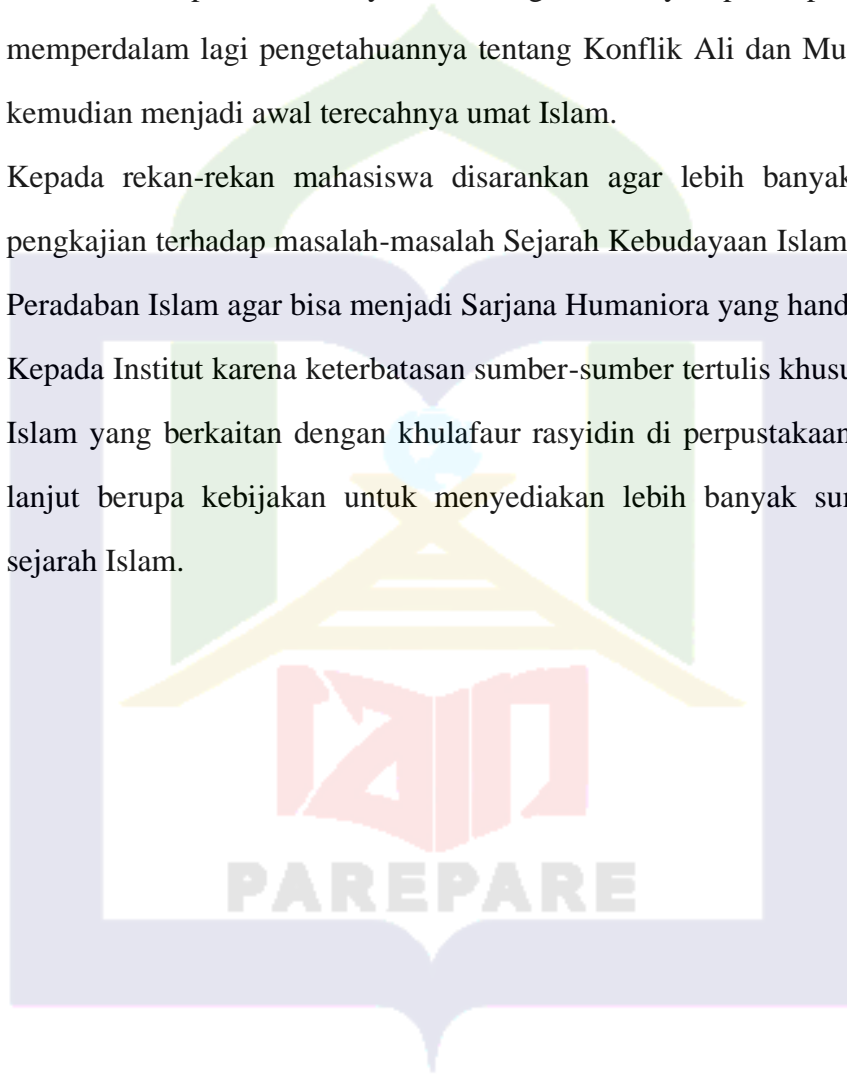
M. perang ini berakhir dengan tahkim atau arbitrase. Pasukan Muawiyah yang sudah mulai terdesak segera mengambil tindakan. Amr bin Ash yang cerdas menyeru pasukan untuk mengangkat al-Qur'an sebagai pertanda mengakhiri perang dan mengembalikan semuanya kepada al-Qur'an dan melakukan perundingan antara kedua belah pihak. Perundingan tersebut tidak membuat keadaan lebih baik pada saat itu, bahkan malah memperburuk keadaan. Umat Islam terpecah dengan keberadaan pemberontakan dalam pasukan Ali.

- 5.1.3 Dampak yang ditimbulkan setelah perang Shiffin mempengaruhi kestabilan umat Islam. Setelah peristiwa tahkim atau arbitrase umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan: Syi'ah (pengikut Ali), Khawarij (keluar dari barisan Ali) dan kelompok Muawiyah. Situasi politik semakin kacau setelah perang Shiffin, Khawarij yang menganggap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim sebagai kafir dan akhirnya mereka melakukan pemberontakan dengan membunuh Ali bin Abi Thalib. Hasan bin Ali yang menggantikan ayahnya menyerahkan jabatan pemerintahan kepada Muawiyah karena menganggap hal itu satu-satunya jalan agar situasi kembali stabil. Terbunuhnya Ali menjadi akhir pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan pola pemerintahan yang demokrasi berubah menjadi monarki di bawah kepemimpinan Bani Umayyah.

5.2 **Saran**

- 5.1.1 Diharapkan agar dapat mengambil pelajaran dari konflik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, kiranya segala masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

- 5.1.2 Penelitian tentang Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bukan merupakan hal yang baru. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dari metode maupun dari segi data. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar kiranya para pembaca lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang Konflik Ali dan Muawiyah yang kemudian menjadi awal tercahnya umat Islam.
- 5.1.3 Kepada rekan-rekan mahasiswa disarankan agar lebih banyak melakukan pengkajian terhadap masalah-masalah Sejarah Kebudayaan Islam atau Sejarah Peradaban Islam agar bisa menjadi Sarjana Humaniora yang handal.
- 5.1.4 Kepada Institut karena keterbatasan sumber-sumber tertulis khususnya sejarah Islam yang berkaitan dengan khulafaur rasyidin di perpustakaan, perlu tidak lanjut berupa kebijakan untuk menyediakan lebih banyak sumber-sumber sejarah Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2006. *Ilmu Social Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Abdullah, Anzar. Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Jurnal Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar*, Addin Vol.10, No, 1, Februari 2016
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abrar Md. Isa, Nurul dan Ermy Azziati Rozali. *Konflik Politik Semasa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*. *Interational Jurnal og West Asian Student*, Vol. 10, No. 6, 2018.
- Ahdar dan Musyarif. 2014. *Sejarah Peradaban Islam I Tinjauan Suksesi dan Kebijakan Politik Al-Khulafa Al-Rasyidin*. Parepare: Lembah Harapan Pres.
- Aizid, Rizem. 2012. *The Great Shaba*. Jakarta Selatan: Laksana.
- Audah, Ali. 2010. *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan da Husain..* Cet, Ke-7; Bogor: Litera Antar Nusa.
- Budiardjo, Miriam. *Dasa Dasar Ilmu Politik*. 2002. Cet ke-22. Jakarta : PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dien Madjid, M dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. 2014. Cet I. Jakarta; Prenada Media Group.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. *Khalifah*. Jakarta. PT. Ihtiar Baru Fan Hoeve.
- Farid Purnama, Fahmi. *Khawarijisme: Pengaruh Politik Sektarian dalam Bingkai Wacana Agama*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga*: Yogyakarta, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. *History of Islam Civilization : peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam Sejak Zaman Nabi sampai Abbasiyah*. yogyakarta : Garudhawaca.

- Fitria Dewi, Susi. 2017. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Grepublishing
- Fitriyani. *Hadits Maudu*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.11 No. 1 Maret 2013.
- Fuad, AH. Zakki. 2016. *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*. Surabaya: CV.Indo Prahama.
- Halim Hasan, Abdul. 2006. *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ibrahim Hasan, Hasan. 2006. *Sejarah Kebudayaan Islam 1*. Cet. II Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jabir, Muh. *Dinasti Bani Umayyah di Suriah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemundurannya)*. Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3, September 2007
- Jajuli, Sulaiman. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Karim, Abdul, *Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 3, No.1, Juni 2015
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: Al-Fatih.
- K.Hitti, Philip. 2006. *History of the Arabs*. Jakarta : PT. Ikrar mandiriabadi.
- Lubis, Amani dkk. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maman Kh, U. 2006. *Metodologi Penelitian Agama;Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryam, Siti dkk. 2003. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI IAIN Sunan Kalijaga.
- Maulana Shibli Nu'mani, Syekh. 2015. *Bets Stories of Umar bin Khaththab*. Jakarta : Kaysa Media.

- Maya Sari, Lina. *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*. Jurnal At-Tarakiyah. Vol. 1 No. 1 Juni 2016
- Muahib, Durratun. 2008. *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mufradi, Ali. 1970. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Bukit Pemulang Indah : Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad al-Aqqad, Abbas. 2002. *Kejeniusan Ali bin Abu Thalib*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Muhibbin Zuhri, Achmad. 2013. *Aqidah Ilmu Kalam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : surabaya.
- Munir Amin, Samsul. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. cet-6 Jakarta : Amzah.
- Murad, Mustafa. 2009. *Kisah Hidup Ali ibn Abi Thalib*. Cet I. Jakarta : Zaman.
- Mustamin. *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Paragina Kec. Sape Kab.Bima Tahun 2014*. Jurnal Jime Vol.2 No.2 Oktober 2016.
- Nasiwan. 2012. *Teori Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nasrullah Jamaludin, Adon. 2015. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nur Tualeka, Wahid. Januari 2017. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*. jurnal Al-Hikmah. Volume 3. Nomor 1.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- _____. 2017. *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam*. Cet I. Riau: CV. Asa Riau.
- _____. 2011. *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Nasution, S. *Metode Research: penelitian ilmiah* . 2007. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rambe, Jansen. 2017. *Problematika Dakwah pada Masa Ali bin Abi Thalib*. Skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Medan.
- Rif'an, Moch. 2014. *Tuntutan Politik atas pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan (656-611)*. Skripsi fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Risnawati. 2013. *Dampak Perang Siffin terhadap Perkembangan Peradaban Islam*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Alauddin Makassar.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Sorayah. 2011. *Dinamika Politik di Dunia Islam*, Jurnal Adabiyah Vol. XI Nomor 2.
- _____. *Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*. Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015
- Saleh. Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya. Jurnal El-Afkar Vol.7 Nomor 11, Juli – Desember 2018.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Cet II. Jakarta: Kencana.
- Sewang, Anwar. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Malang : Wineka Media.
- Shafiyatur Rahman Al-Mubarakfury, Syaikh. 2008. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulistiyowati. 2010. *Pengaruh Perang Siffin Tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thali*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik Teori dan Analisis*. Cet ke-4. Jakarta Timur: Kencana.

- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Cet ke-3. Jakarta: Kencana.
- Syalabi, Ahmad. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 1. Jakarta: Pt. al-Husna Zikra.
- _____. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Syafi'i Maarif, Ahmad. 2018. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bunyan.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Sosiologi: Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Varma. 2010. *Teori Politik Modern*.Cet ke-9. Jakarta : Rajawali Pers
- Wirawan,I.B. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Cet ke-3. Jakarta: Kencana.
- Wahid, Nur Tualeka. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*,. Jurnal Al-Hikmah, Vilume 3, Nomor 1, Januari 2017
- Zubaidah, St. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Carina.<https://pakarkomunikasi.com/teori-konflik-dalam-sosiologi-komunikasi>, diakses pada 17 Februari 2019
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan> diakses pada 27 September 2019

BIOGRAFI PENULIS



Nur Aulia Rustan, lahir di Sengae pada tanggal 16 Oktober 1997, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Rustan Sali dan Hasnah. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres Cempa Dao dan lulus di SDN 217 Patampanua pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Al-Maza'akhirah Baramuli Pinrang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Al-Maza'akhirah Baramuli Pinrang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Parepare, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Hubungan Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan)”.